



**TEORI & PENGEMBANGAN  
IKLIM KELAS &  
IKLIM SEKOLAH**



**Dr. Hadiyanto, M.Ed.**

Teori dan Pengembangan

**IKLIM KELAS**

&

**IKLIM SEKOLAH**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Teori dan Pengembangan  
**IKLIM KELAS**  
&  
**IKLIM SEKOLAH**

Dr. Hadiyanto, M.Ed.



**TEORI DAN PENGEMBANGAN IKLIM KELAS & IKLIM SEKOLAH**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2016

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-422-119-5

13,5 x 20,5 cm

xiv, 206 hlm

Cetakan ke-1, November 2016

**Kencana. 2016.0740**

**Penulis**

Dr. Hadiyanto, M.Ed.

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Penata Letak**

Y. Rendy

**Penerbit**

K E N C A N A

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan karunia kesehatan dan kekuatan yang tiada terhingga kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan buku *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah* sampai pada bentuk yang terakhir ini.

Penulisan buku ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah pendekatan dari atas ke bawah (*top down*), yang merupakan perbaikan struktur penyelenggaraan pendidikan secara umum dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota sampai pada tingkat satuan penyelenggara pendidikan atau sekolah. Pendekatan ini dilakukan oleh para pengambil kebijakan dan pengelola pendidikan struktural pada lembaga pemerintahan. Pendekatan kedua adalah pendekatan dari bawah (*bottom up*), yang merupakan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh ujung tombak pelaksana pendidikan atau pembelajaran di kelas dan sekolah oleh para guru pada level kelas atau oleh kepala sekolah pada level sekolah.

Perbaikan iklim kelas dan/atau perbaikan iklim sekolah adalah pendekatan yang sangat demokratis dan memerlukan langkah-langkah kreatif proaktif yang dapat dimulai dari bawah. Penulis tertarik dan tergerak untuk ikut menyumbangkan pemikiran peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, sesuai dengan roh desentralisasi manajemen penyelenggaraan

pendidikan dan demokratisasi pendidikan. Dalam kaitan itu, penulis merasa perlu memaparkan konsep dasar, hal-hal yang mendasari serta mengembangkan suatu alat ukur iklim kelas dan iklim sekolah yang dapat digunakan oleh para guru di kelas atau kepala sekolah tanpa harus melalui urusan birokrasi pengelolaan, yang biasanya mempunyai mata rantai yang sangat rumit, berbelit, dan panjang.

Perburuan pengumpulan literatur terkait untuk penulisan buku ini telah penulis mulai sejak penulis studi di Australia pada 1994 dan melakukan kunjungan ke Michigan State University di Amerika tahun 1997 serta pengayaan literatur melalui *internet searching*. Di samping itu, pembahasan diperkaya dengan hasil-hasil studi terkini dan penelitian terkait baik yang penulis lakukan dengan kolega maupun para peneliti lain di Indonesia yang pada dekade ini sudah mulai melirik kajian tentang iklim kelas dan iklim sekolah.

Buku ini secara garis besarnya mengungkap konsep teoretis tentang iklim kelas dan iklim sekolah, penelitian-penelitian dan pengembangan alat ukur iklim kelas dan iklim sekolah, serta prosedur-prosedur yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan alat ukur iklim kelas dan iklim sekolah untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa hal tersebut baik telah dilakukan oleh para ahli iklim kelas maupun iklim sekolah, baik di Australia maupun di Amerika dan negara maju lainnya serta kontribusi penulis dalam mengembangkan dan memvalidasi alat ukur iklim kelas dan sekolah di Indonesia. Pembahasan penulis per kaya dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia dalam rangka mempertajam kajian dan kegunaan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah di Indonesia.

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengelola pendidikan, baik di lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, mau-

pun Kota, para guru dan kepala sekolah, praktisi dan pemerhati serta mahasiswa yang sedang melakukan pengkajian tentang manajemen pendidikan dan perbaikan pembelajaran. Penulis yakin, bahwa niat pemerintah Indonesia memperbaiki kualitas manajemen pendidikan melalui desentralisasi manajemen pendidikan, manajemen berbasis sekolah serta implementasi Kurikulum 2013 perlu didukung oleh tersedianya literatur-literatur relevan berbasis Indonesia yang selama ini dirasakan masih sangat minim.

Meskipun penulis telah dengan optimal menyusun, buku ini masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan iklim kelas dan iklim sekolah maupun untuk kesempurnaan penulisan buku ini sangat penulis harapkan. Segala kekurangan dalam penulisan ini tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Buku ini dapat terwujud atas bantuan profesionalisme dan budi baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Sutjipto, Prof. Kumaedi, Ph.D., Prof. Dr. Arni Muhammad, dkk., karena penelitian-penelitian yang penulis lakukan dengan mereka secara bertahap dapat digunakan untuk memperkaya kajian iklim kelas dan iklim sekolah di Indonesia.

Di samping itu, terwujudnya buku ini juga karena pengertian dan dukungan dari istri tercinta Dra. Yuyun Koyumi beserta anak-anak tersayang Austin Haq Putri, Oza Haq Mochamad, dan Hilal Haq Mochamad, karena sebagian perhatian, waktu bermain, dan bimbingan kepada mereka telah tersita untuk penyelesaian buku ini untuk kepentingan yang lebih tinggi dan mulia.

Atas bantuan profesionalisme dan budi, baik semua pihak di atas maupun yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis sampaikan terima kasih banyak. Semoga bantuan-bantuan dan dukungan itu dapat menjadi amalan yang akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.



Akhirnya, kami mengharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi para guru di sekolah yang mempunyai idealisme untuk memperbaiki situasi pembelajarannya, maupun untuk kepala sekolah dalam rangka secara kolaboratif membantu guru-guru di sekolahnya dan memperbaiki iklim sekolah yang dipimpinnya, ataupun untuk para penyelenggara pendidikan dalam memperbaiki iklim organisasi atau lembaganya.

Padang, 15 Oktober 2016

**Dr. Hadiyanto, M.Ed.**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL</b>	<b>xi</b>
<b><u>BAGIAN 1 IKLIM KELAS</u></b>	
<b>Bab 1 Konsep Dasar Iklim Kelas</b>	<b>2</b>
A. Pengertian, Dimensi, dan Skala Iklim Kelas .....	2
B. Keterkaitan antara Iklim Kelas dengan Tingkah Laku dan Prestasi Belajar Peserta Didik .....	14
C. Keterkaitan antara Iklim Kelas yang Diinginkan dan yang Dialami dengan Prestasi Belajar Peserta Didik .....	23
D. Perbaikan Iklim Kelas .....	25
<b>Bab 2 Alat Ukur Iklim Kelas</b>	<b>60</b>
A. Studi Internasional Pengembangan Alat Ukur Iklim Kelas.....	60
B. Pengembangan Alat Ukur Iklim Kelas di Indonesia .....	73
<b><u>BAGIAN 2 IKLIM SEKOLAH</u></b>	
<b>Bab 3 Iklim Sekolah</b>	<b>88</b>
A. Konsep Dasar Iklim Sekolah.....	88
B. Tahap-tahap Umum dalam Perbaikan Iklim Sekolah.....	120
C. Pihak-pihak yang Ikut Menentukan Pembentukan Iklim Sekolah.....	127
<b>Bab 4 Alat Ukur Iklim Sekolah</b>	<b>137</b>
A. Studi Internasional Pengembangan Alat Ukur Iklim	

TEORI DAN PENGEMBANGAN IKLIM KELAS & IKLIM SEKOLAH

Sekolah .....	137
B. Pengembangan Alat Ukur Iklim Sekolah di Indonesia ....	141
C. Implementasi Studi tentang Iklim Sekolah di Indonesia .....	151
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>157</b>
<b>Lampiran-Lampiran</b>	<b>165</b>

## DAFTAR GAMBAR, GRAFIK & TABEL

### Gambar

Gambar 1.1	Model Sistem Sosial Kelas .....	19
Gambar 3.1	Hubungan Iklim Organisasi dengan Kepuasan Kerja (Baedhowi, 1998).....	103
Gambar 3.2	Faktor-faktor yang Menentukan Sekolah Efektif.....	119
Gambar 3.3	Iklim Organisasi Model Fungsional (Chand, 1991).....	128
Gambar 4.1	Fungsi-fungsi yang Didesentralisasikan ke Sekolah (Kemdiknas, 2011).....	152

### Grafik

Grafik 1.1	Mean Pretest Iklim Kelas yang Dialami, Pretest yang Diinginkan dan Posttest yang Dialami Peserta Didik.....	31
Grafik 1.2	Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta .....	51
Grafik 1.3	Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta Setelah Treatment.....	59
Grafik 3.1	Profil Iklim Sekolah diukur Menggunakan School-Level Environment Questionnaire (SLEQ).....	124
Grafik 3.2	Profil Iklim Sekolah Setelah Intervensi Perbaikan .....	127
Grafik 4.1.	Iklim Sekolah di SD C dan SD E Halim Perdana Kusuma .....	154

### Tabel

Tabel 1.1	Dimensi-dimensi pada Alat Ukur Iklim Kelas dan Klasifikasinya Berdasarkan pada Dimensi Umum Moos .7	
Tabel 1.2	Perubahan Skor Perbedaan Iklim Kelas yang Sebenarnya dan yang Diinginkan Selama Waktu Campur Tangan Perbaikan .....	30
Tabel 1.3	Hasil Evaluasi Iklim Demokrasi Kelas pada Siklus I dan II.....	49
Tabel 1.4	Hasil Pretest Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta .....	51

## TEORI DAN PENGEMBANGAN IKLIM KELAS & IKLIM SEKOLAH

Tabel 1.5	Hasil Pretest dan Posttest Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta .....	58
Table 2.1	Gambaran Umum Learning Environment Inventory (LEI).....	61
Tabel 2.2	Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada LEI .....	64
Table 2.3	Gambaran Umum Classroom Environment Scale (CES).	65
Tabel 2.4	Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada CES.....	67
Table 2.5	Gambaran Umum My Class Inventory (MCI) .....	68
Tabel 2.6	Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada MCI .....	69
Tabel 2.7	Gambaran Umum My Class Environment (MCE).....	70
Tabel 2.8	Validasi Data pada My Classroom Environment Actual * (a) N = 177 kelas dan 2.138 peserta didik (b) N = 162 kelas dan 1.923 peserta didik.....	71
Tabel 2.9	Validation Data pada My Classroom Environment Preferred * (a) N = 177 kelas dan 2.138 peserta didik (b) N = 162 kelas dan 1.923 peserta didik.....	72
Tabel 2.10	Penyebaran Butir-butir Alat ukur Iklim Kelas Saya pada Masing-masing Skala .....	77
Tabel 2.11	Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala .....	78
Tabel 2.12	Perbandingan Koefisien Korelasi Item Satu dengan Item Lainnya dalam Skala pada Hadiyanto dan Mukti (1997) dengan Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (ActualForm) .....	79
Tabel 2.13	Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara Studi Grady, Hadiyanto dan Mukti (1997) dan Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Actual Form).....	80
Tabel 2.14	Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala .....	81
Tabel 2.15	Perbandingan Koefisien Korelasi antara Satu Item dengan Item Lainnya dalam Skala pada Studi Hadiyanto dan Mukti (1997) dengan Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Preferred Form).....	82
Tabel 2.16	Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara Studi Grady, Hadiyanto & Mukti (1997) dan Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Preferred Form) .....	84

Tabel 3.1	Skala-skala Iklim Sekolah dan Pengelompokannya ke dalam Dimensi Moos .....	92
Tabel 3.2	Perbandingan Hasil Prestasi Belajar dalam Rangka Perbaikan Iklim Sekolah .....	114
Tabel 3.3	Perbandingan Skor Beberapa Matapelajaran antara Sebelum dan Sesudah Perbaikan Iklim Sekolah .....	115
Tabel 4.1	Gambaran Singkat School Level Environment Questionnaire (SLEQ) .....	138
Table 4.2	Gambaran Singkat Organizational Climate Description Questionnaire (OCDQ).....	140
Tabel 4.3	Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala .....	143
Tabel 4.4	Perbandingan Koefisien Korelasi Item Satu dengan Item Lainnya dalam Skala pada Studi Fuady (1993) dengan Studi Hadiyanto (1988) (Actual Form).....	144
Tabel 4.5	Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara Studi Grady, Fuady (1993) dan Studi Hadiyanto (1988) (Actual Form).....	145
Tabel 4.6	Koefisien Cronbach Alpha, Korelasi Antarskala serta Hasil Correction for Attenuation (Actual Form) .	147
Tabel 4.7	Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala (Preferred) .....	147
Tabel 4.8	Perbandingan Koefisien Korelasi antara Satu Item dengan Item Lainnya dalam Skala pada Studi Fuady (1993) dengan Studi Hadiyanto (1988) (Preferred Form).....	149
Tabel 4.9	Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara Studi Fisher, Fuady (1993), dan Studi Hadiyanto (1988) (Preferred Form) .....	150
Tabel 4.10	Koefisien Cronbach Alpha, Korelasi Antarskala serta Hasil Correction for Attenuation (Preferred Form).....	151
Tabel 4.11	Hasil Analisis Data tentang Iklim Sekolah di Lima SD di Halim Perdana Kusuma Jakarta.....	152
Tabel 4.12	Rekapitulasi Hasil Analisis Anova Perbedaan Skala Iklim Sekolah pada Lima SD di Halim Perdana Kusuma Jakarta.....	153





## **BAGIAN 1**

### **IKLIM KELAS**



## BAB 1

# Konsep Dasar Iklim Kelas

**B**ab pertama buku ini mendiskusikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendasari perlunya pengembangan iklim kelas untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa hal yang akan dibahas adalah pengertian iklim kelas, dimensi-dimensi iklim kelas, kaitan antara iklim kelas dengan tingkah laku peserta didik dan prestasi belajar, keterkaitan antara lingkungan dengan peserta didik dalam belajar (*person-environment fit*) dan perbaikan-perbaikan pengajaran dengan menggunakan alat ukur iklim kelas.

### A. PENGERTIAN, DIMENSI, DAN SKALA IKLIM KELAS

#### 1. Pengertian Iklim Kelas

Proses pembelajaran adalah proses interaksi belajar antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru sendiri, peserta didik, fasilitas, maupun suasana interaksi antar-berbagai faktor tersebut dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas, upaya guru untuk menciptakan iklim kelas juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran tersebut.

Iklim sebenarnya merupakan terjemahan kata "*climate*" dalam bahasa Inggris. Namun demikian, beberapa istilah kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata '*climate*', seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Dalam konteks ini, istilah "iklim kelas" digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut, dan kata-kata lain seperti *learning environment*, *group climate* dan *classroom environment*.

Bloom (1964) membuat definisi “iklim” sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang memengaruhi peserta didik. Dengan menggunakan istilah “lingkungan kelas” (*classroom environment*), Hoy dan Forsyth (1986) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan memengaruhi tingkah laku peserta didik. Di samping itu, Hoy dan Miskell (1982) menambahkan bahwa istilah “iklim” seperti halnya “kepribadian” pada manusia. Apabila definisi Hoy dan Miskell tersebut diterapkan pada “kelas”, maka iklim kelas berarti “kepribadian kelas”. Pengertian ini dapat diterima dengan alasan bahwa masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama. Moos (1987) juga menambahkan, bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup.

Dengan menyebut istilah “iklim kelompok”, Kinney dan Hurst (1980) mengatakan bahwa iklim merupakan suasana kejiwaan dan sosial dari anggota kelompok yang terjadi karena interaksi dan kerja sama kelompok, seperti perasaan, kesan atau pengaruh, sikap, pola hubungan timbal balik, kepemimpinan dan reaksinya, moral, dan prestasi.

Dalam lingkup organisasi, Newell (1978) mengatakan bahwa “iklim organisasi” mencakup keseluruhan sistem kejiwaan dari kelompok manusia atau organisasi yang meliputi perasaan, reaksi terhadap sistem, subsistem, suprasistem atau sistem lain dari perorangan, tugas-tugas, prosedur, dan konseptualisasi. “Iklim” merujuk kepada hubungan yang dialami oleh orang-orang dalam situasi berkelompok. Sementara itu, Zahn, Kagan, dan Widaman (1986) mendefinisikan iklim kelas sebagai seperangkat tingkah laku, persepsi dan respons afektif di antara para peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pengertian iklim kelas yang lebih mendetail disebutkan oleh Amborse *et al.* (2010) dalam Cornell University Center for Teaching Excellence (2014), yang menyatakan bahwa iklim kelas *as “the intellectual, social, emotional, and physical environments in which our students learn. Climate is determined by a constellation of interacting factors that include faculty-student interaction.*

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, sosial, emosional, dan lingkungan fisik di mana para peserta didik belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi interaksi berbagai faktor, mencakup interaksi antara guru dan peserta didik.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim dan/ atau iklim kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara pendidik dan peserta didik atau hubungan antar-peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan memengaruhi proses belajar dan mengajar. Situasi di sini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), kecepatan (*speed*), formalitas (*formality*), kesulitan (*difficulty*), dan demokrasi (*democracy*) dari kelas.

## 2. Dimensi-dimensi Iklim Kelas

Dimulai dengan mengkaji tentang iklim lembaga kerja, Moos (1979) mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Untuk melengkapi ketiga dimensi di atas, Hadiyanto (2004) menambahkan satu lagi dimensi dari Arter (1991) sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*). Bagian berikut mendiskusikan keempat dimensi-

dimensi gabungan di atas dengan beberapa contoh skala (*scales*) yang ada di dalamnya.

#### a. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan menurut Moos (1979) mengukur sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sejauh mana peserta didik saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Selanjutnya dikatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar-peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Skala-skala (*scales*) iklim kelas yang oleh para ahli iklim kelas dimasukkan ke dalam dimensi ini, di antaranya kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), keterlibatan (*involvement*). Skala keterlibatan, misalnya mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi atau ambil peran dalam diskusi-diskusi di kelas.

#### b. Dimensi Pertumbuhan/Perkembangan Pribadi

Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini di antaranya kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambatnya) pengajaran berlangsung.

#### c. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespons perubahan. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas, misalnya

mengukur sejauh mana tingkah laku peserta didik di kelas berdasarkan aturan-aturan kelas.

#### d. Dimensi Lingkungan Fisik

Dimensi lingkungan fisik membicarakan sejauh mana iklim kelas, seperti kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut memengaruhi proses belajar mengajar. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya kelengkapan sumber (*resource adequacy*), keamanan dan keteraturan lingkungan (*safe and orderly environment*), kenyamanan lingkungan fisik (*physical comfort*), dan lingkungan fisik (*material environment*).

Apabila definisi iklim kelas dan skala-skala yang dicakupnya diperhatikan, para ahli mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Hal ini, menurut hemat penulis, menunjukkan betapa luasnya cakupan iklim kelas tersebut. Beberapa peneliti ahli yang mendesain instrumen iklim kelas menunjuk skala yang berbeda dengan peneliti yang lain. Sebagai contoh, ada 15 skala dalam angket "*Learning Environment Inventory*" (LEI), namun demikian hanya 1 dari 15 skala itu yang digunakan dalam instrumen "*Classroom Environment Scale*" (CES). Apabila skala-skala dari beberapa contoh instrumen itu diidentifikasi, maka ada lebih dari 46 skala yang digunakan para peneliti iklim kelas dalam studi mereka. Skala-skala tersebut ada pada berbagai alat ukur iklim kelas, seperti *Classroom Environment Scale* (CES), *College and University Classroom Environment Inventory* (CU-CEI), *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ), *Learning Environment Inventory* (LEI), *My Class Inventory* (MCI) dan *My Class Environment* (MCE), *Classroom Environment Index* (CEI), *Elementary School Environment Survey* (ESES), *The Quality of School Life Scale* (QSL), dan *School Climate Index* (SCI). Meskipun demikian, kebanyakan para peneliti masih merujuk skala-skala itu pada dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos (1979), tertuang pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Dimensi-dimensi pada Alat Ukur Iklim Kelas dan Klasifikasinya**  
**Berdasarkan pada Dimensi Umum Moos**

No.	Skala	Dimensi Moos					Instrumen Iklim Kelas				
		R	P	S	CES	CUCEI	ICEQ	LEI	MCI	MCE	Lain
1.	• Achievement Standards		√								√
2.	• Affiliation	√			√						
3.	• Alienation	√									√
4.	• Apathy	√						√			
5.	• Atonomy		√								√
6.	• Cliqueness	√						√			
7.	• Cohesiveness	√				√		√	√	√	
8.	• Commitment to Classwork		√								√
9.	• Competitiveness		√		√			√	√		
10.	• Concern	√									√
11.	• Democracy			√				√		√	
12.	• Differentiation			√			√				
13.	• Difficulty		√					√	√	√	
14.	• Disorganization			√				√			
15.	• Diversity			√				√			
16.	• Emotional Tone	√									√
17.	• Favouritism	√						√			
18.	• Formality			√				√		√	
19.	• Friction	√						√	√		
20.	• Goal Direction			√				√			
21.	• Group Int. Life	√									√
22.	• Humanism	√									√
23.	• Humanistic Intellectual Climate		√								√
24.	• Independence		√								√
25.	• Individualization		√				√				
26.	• Innovation			√		√					
27.	• Investigation		√				√				

lanjutan...

No.	Skala	Dimensi Moos					Instrumen Iklim Kelas				
		R	P	S	CES	CUCEI	ICEQ	LEI	MCI	MCE	Lain
28.	• Involvement	√			√	√					
29.	• Material Environment			√				√			
30.	• Morale	√									√
31.	• Oportunism		√								√
32.	• Order & Organisation			√	√						
33.	• Orderlines			√							
34.	• Participation	√					√				
35.	• Personal Dignity		√								√
36.	• Personalization	√				√					
37.	• Reaction to Teachers	√									√
38.	• Resource			√							
39.	• Rule Clarity			√	√						
40.	• Satisfaction	√					√		√	√	√
41.	• Science		√								√
42.	• Social Control			√							√
43.	• Speed		√					√		√	
44.	• Task Orientaton		√		√	√					√
45.	• Teacher Control			√	√						
46.	• Teacher Support	√			√						

Catatan: R : dimensi *relationship*  
P : dimensi *personal growth* atau *goal orientation*  
S : dimensi *system maintenance and change*

### 3. Skala-skala dalam Iklim Kelas

Skala, yang diterjemahkan dari pengertian “*scale*” dalam bahasa Inggris merupakan penjabaran lebih lanjut dari dimensi iklim kelas. Seperti telah disebutkan di muka, penulis telah mengidentifikasi sebanyak 46 skala iklim kelas. Namun demikian, karena ke-46 skala itu digunakan pada level pendidikan yang

berbeda-beda, maka pada bagian ini hanya akan dijelaskan sebagian skala saja, yang sebagian besarnya merupakan skala dari *Learning Environment Inventory* (LEI). Skala-skala itu adalah: (a) apati (*apathy*), (b) klik (*cliqueness*), (c) kekompakan (*cohesiveness*), (d) kepuasan (*satisfaction*), (e) kecepatan (*speed*), (f) kesulitan (*difficulty*), (g) persaingan (*competitiveness*), (h) formalitas (*formality*), (i) demokrasi (*democracy*), (j) ketidakteraturan (*disorganisation*), (k) orientasi kepada tujuan (*goal direction*), (l) fasilitas (*material environment*).

Bagian berikut merupakan penjelasan singkat dari sampel skala-skala iklim yang telah digunakan pada *inventory* LEI di atas.

#### a. Apati (Apathy)

Apati adalah suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan kurang atau tidak adanya perhatian atau minat peserta didik pada aktivitas kelas. Apati merupakan skala yang secara meyakinkan berkorelasi negatif dengan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa hanya 14,3 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara apati dan prestasi belajar peserta didik.

#### b. Klik (Cliqueness)

Klik atau pengelompokan (tertentu) di kelas dapat terbentuk biasanya karena anggotanya mempunyai kesamaan kepentingan atau minat. Klik ini dapat memberikan perlindungan kepada mereka yang gagal dalam kelompok yang lebih besar dan memberikan alternatif norma yang biasanya menyebabkan hasil yang lebih rendah daripada nilai optimal. Klik biasanya terjadi di kelas-kelas besar dan berkorelasi negatif dengan hasil belajar (Anderson, Walberg, dan Welch, 1969). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983)



menunjukkan, bahwa hanya 8,3 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara klik dan prestasi belajar peserta didik.

### c. Kekompakan (Cohesiveness)

Kekompakan, atau yang pada mulanya disebut dengan kata “keintiman” (*intimacy*) adalah suatu keadaan di mana para peserta didik mengetahui, membantu, dan berkawan antara satu dengan lainnya. Kekompakan juga dapat tergantung pada jumlah peserta didik yang ada dalam kelas. Artinya, kelas yang besar lebih kurang kekompakannya dibandingkan dengan kelas kecil. Fraser, Anderson, dan Walberg (1982) percaya, bahwa kekompakan secara konsisten dan positif memengaruhi belajar peserta didik. Hasil itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983), yang menunjukkan bahwa 85,7 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara kekompakan dan prestasi belajar peserta didik.

### d. Kepuasan (Satisfaction)

Kepuasan adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa para peserta didik dapat menikmati atau betah dengan tugas-tugas di kelas. Kepuasan berkorelasi secara konsisten dan positif dengan belajar peserta didik. Oleh karena itu, Fraser, Anderson, dan Walberg mengklaim bahwa apabila peserta didik tidak suka dengan suatu mata pelajaran, guru atau kawan-kawan mereka, hal ini dapat menghasilkan prestasi belajar kurang optimal. Studi Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan bahwa 100 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara kepuasan dan prestasi belajar peserta didik.

### e. Kecepatan (Speed)

Kecepatan mengungkap seberapa cepat peserta didik menyelesaikan tugas-tugas di kelas. Kecepatan ini belum secara

konsisten berkorelasi dengan belajar peserta didik. Namun demikian, Fraser, Anderson, dan Walberg (1982) yakin bahwa persepsi peserta didik tentang seberapa cepat guru mereka menuntaskan tugas-tugas kelas dapat dijadikan skala untuk mengetahui kecepatan peserta didik dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 53,8 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara kecepatan dan prestasi belajar peserta didik.

#### f. Kesulitan (Difficulty)

Kesulitan mengungkap sejauh mana para peserta didik mendapatkan kesusahan dalam mengerjakan tugas kelas. Kesulitan berkorelasi positif dengan hasil belajar. Sebagai contoh, Anderson (Fraser, Anderson, dan Walberg, 1982) mengatakan bahwa kelas matematika lebih sulit dibandingkan dengan kelas mata pelajaran lain; kelas-kelas yang kecil dipersepsi lebih sulit dibandingkan dengan kelas-kelas besar. Hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 86,7 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara klik dan prestasi belajar peserta didik.

#### g. Persaingan (Competitiveness)

Persaingan adalah suasana satu peserta didik berlomba dengan peserta didik yang lain untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Walberg dan Ahlgren (1970) dalam Fraser, kemungkinan persaingan lebih sering terjadi di kelas-kelas yang jumlah peserta didik laki-lakinya lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik wanita. Persaingan ini belum secara konsisten mempunyai korelasi dengan belajar peserta didik. Hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan bahwa 66,7 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara persaingan dan prestasi belajar peserta didik.

#### h. Formalitas (Formality)

Formalitas mengungkap sejauh mana tingkah laku peserta didik di dalam kelas dipengaruhi oleh aturan-aturan formal kelas. Fraser, Anderson, dan Walberg (1982) mengatakan bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara formalitas dan prestasi peserta didik. Di samping itu, kelas-kelas yang kecil cenderung kurang formal dibandingkan dengan kelas-kelas besar. Studi Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 64,7 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara formalitas dan prestasi belajar peserta didik.

#### i. Demokrasi (Democracy)

Demokrasi adalah suasana yang mana para peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di kelas. Meskipun demokrasi ini belum mempunyai nilai deskripsi yang baik, demokrasi berkorelasi secara positif dan signifikan dengan belajar peserta didik. Penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 84,6 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara demokrasi dan prestasi belajar peserta didik.

#### j. Ketidakteraturan (Disorganisation)

Skala ini mengukur sejauh mana para peserta didik memperhatikan aktivitas-aktivitas yang membingungkan dan tidak terorganisasi dengan baik. Kelas matematika (Anderson, 1971 dalam Fraser, Anderson, dan Walberg, 1982) ditemukan sebagai kelas yang biasanya kurang terorganisasi. Kelas yang kurang terorganisasi berkorelasi dan mengurangi belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa hanya 6,3 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara ketidakteraturan dan prestasi belajar peserta didik.

### k. Orientasi Kepada Tujuan (Goal Direction)

Pemahaman tentang tujuan belajar atau kelas merupakan hal yang penting dalam belajar peserta didik. Pemahaman tentang tujuan belajar ini mengakibatkan peserta didik mampu bertingkah laku seperti yang diharapkan. Skala ini mempunyai korelasi positif dengan belajar. Penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 73,3 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara skala orientasi kepada tujuan dan prestasi belajar peserta didik.

### l. Fasilitas (Material Environment)

Lingkungan fisik (fasilitas belajar) yang mencakup keleluasaan peserta didik dalam bergerak, peralatan belajar yang tersedia memengaruhi cara belajar peserta didik. Beberapa studi telah menyimpulkan bahwa fasilitas belajar berkorelasi positif dengan belajar peserta didik. Hasil penelitian itu didukung oleh temuan Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983), yang menunjukkan bahwa 85,7 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara klik dan prestasi belajar peserta didik.

### m. Keberagaman/Perbedaan (Diversity)

Keberagaman menunjuk pada sejauh mana kelas memenuhi perbedaan-perbedaan minat peserta didik di kelas. Keberagaman dianggap merupakan faktor yang penting oleh para filsuf pendidikan dan pengembang kurikulum. Kelas yang memberikan pengajaran eksperimen dianggap lebih banyak memberikan perbedaan minat belajar dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pengajaran tradisional (Fraser, Anderson, dan Walberg, 1982). Hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 30,8 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara keberagaman dan prestasi belajar peserta didik.

n. Perselisihan (Friction)

Perselisihan merupakan faktor berkait dengan gejala psikologis peserta didik. Perselisihan erat kaitannya dengan konflik. Energi yang digunakan untuk konflik tidak dapat diarahkan kepada hal-hal lain yang lebih bermanfaat; dan kekecewaan emosi yang dihasilkan karena konflik yang berkelanjutan merupakan faktor pengganggu proses belajar mengajar. Studi Fraser, Anderson, dan Walberg (1982) menunjukkan, bahwa kelas matematika dan kelas yang lebih banyak peserta didik laki-laki menimbulkan lebih banyak perselisihan dibandingkan dengan kelas lain. Hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa tidak ada (0,0 persen) penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara perselisihan dan prestasi belajar peserta didik.

o. Favoritisme (Favoritism)

Favoritisme merupakan kesukaan yang berlebihan terhadap sesuatu di lingkungan kelas. Favoritisme bisa kepada guru, peserta didik yang lain, ataupun mata pelajaran tertentu. Favoritisme merupakan hal yang menimbulkan efek negatif dan dapat dijadikan indikasi bahwa peserta didik tidak memiliki konsep diri yang baik. Meskipun korelasi antara favoritisme masih diragukan oleh sebagian ahli, hasil penelitian Walberg (dalam Sergiovanni dan Starrat, 1983) menunjukkan, bahwa 10,0 persen penelitian menyimpulkan adanya korelasi antara favoritisme dan prestasi belajar peserta didik.

**B. KETERKAITAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN TINGKAH LAKU DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

Ada beberapa hal yang tampaknya dipengaruhi atau berkait dengan iklim kelas, yaitu tingkah laku dan prestasi peserta didik. Paragraf-paragraf berikut ini akan mendiskusikan keterkaitan

antara iklim kelas dan tingkah laku dan prestasi belajar peserta didik.

## 1. Iklim Kelas dan Tingkah Laku Peserta Didik

Seorang anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada atau belajar. Seorang anak bisa terlatih mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik, mungkin karena gurunya memotivasi untuk melakukan itu. Demikian juga sebaliknya, dia tidak bisa atau tidak pernah mengemukakan dengan baik karena gurunya tidak pernah memberikan kesempatan. Paragraf-paragraf berikut mendiskusikan studi para ahli tentang keterkaitan antara iklim kelas dan tingkah laku peserta didik di kelas.

Studi tentang keterkaitan antara iklim kelas dan tingkah laku peserta didik sebenarnya telah dimulai sejak 1935, yang di antaranya dilakukan oleh Lewin (1935). Dia berpendapat bahwa tingkah laku merupakan akibat dari kaitan antara pribadi orang dengan lingkungan. Pendapat Lewin dapat diformulasikan dalam suatu rumus matematika, yaitu:

$$B = f(P, E)$$

artinya:    B = Behaviour  
               f = function  
               P = Personality  
               E = Environment

Dalam konteks bahasa Indonesia, maksud formula tersebut adalah  $TL = f(K, L)$ , artinya tingkah laku (TL) merupakan fungsi dari kepribadian (K) dan lingkungan (L). Dia berargumen bahwa untuk mengetahui dan memprediksi tingkah laku psikologis peserta didik (B/TL), seseorang harus memahami berbagai peristiwa psikologis seperti tindakan, emosi, dan ekspresi seseorang (P/K) dan lingkungan psikologisnya (E/L). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan Lewin ini menekankan pada

pentingnya dua hal di atas, yaitu lingkungan dan kepribadian sebagai faktor yang membentuk tingkah laku peserta didik.

Murray, seperti yang dikutip oleh Fisher (1990), mengatakan bahwa tingkah laku dipengaruhi baik oleh kepribadian maupun oleh lingkungan eksternal. Dia mengajukan suatu model kebutuhan dan tekanan (*press*) yang dapat dianalogkan seperti halnya pribadi dan lingkungan. Kebutuhan pribadi mengacu kepada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan lingkungan "*press*" merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan malah menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi.

Lebih jauh, Walberg (dalam Farley dan Gordon, 1981) menunjukkan pengaruh lingkungan pada belajar peserta didik. Dia merumuskan definisinya juga dalam suatu formula matematika, yaitu:

$$L = f(A, T, E)$$

artinya:     L = Learning  
               f = function  
               A = Attitude  
               T = Instructional Treatment  
               E = Environment

Dalam konteks bahasa Indonesia dapat dirumuskan  $B = f(S, Ppg, L)$ , yang berarti bahwa belajar (B) merupakan perpaduan antara sikap (S), perlakuan pengajaran (Ppg), dan lingkungan (L).

Dengan dasar pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan (kelas) dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku yang pada gilirannya juga akan memengaruhi prestasi peserta didik.

## 2. Iklim Kelas dan Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih

sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, Hyman (1980) mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik; (2) memperjelas pengalaman pengalaman guru dan peserta didik; (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik; dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Lebih lanjut, Moos dalam Walberg (1979) mengatakan, bahwa iklim sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar dan pertumbuhan/perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu sangat beralasan karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan memengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Walberg (dalam Farley dan Gordon 1981) mengemukakan, bahwa prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor seperti usia, kemampuan dan motivasi, jumlah dan mutu pengajaran, lingkungan alamiah di rumah dan kelas. Di samping itu, Berliner (dalam Walberg dan Peterson, 1979) kelihatannya mendukung Walberg dengan mengatakan bahwa iklim kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik.

Ada beberapa penelitian lain yang juga membuktikan bahwa iklim kelas ikut memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sijde (1988) melakukan penelitian terhadap 558 peserta didik kelas 2 sekolah menengah pertama yang belajar Matematik di Belanda, dengan menggunakan *Dutch Classroom Climate Questionnaire* (DCCQ). Salah satu skala dari alat ukur iklim kelas itu, “pengawasan guru terhadap peserta didik” mempunyai korelasi yang signifikan dengan prestasi belajar peserta didik.

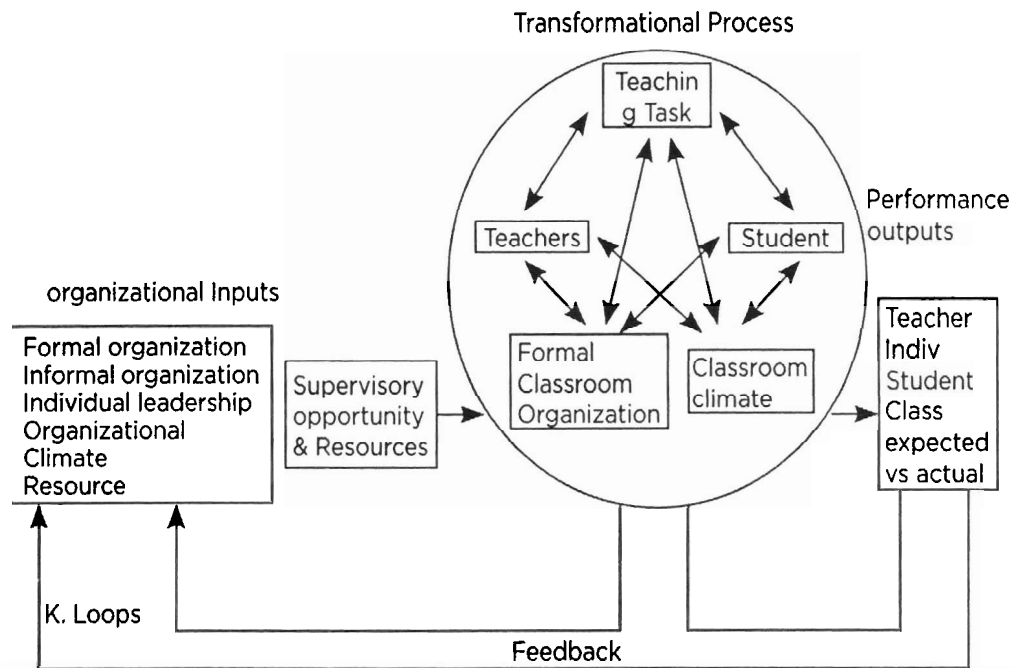
Kemudian Tarmidi (2006) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa iklim kelas diyakini berkorelasi positif dengan prestasi sis-



wa. Iklim kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Admoko (2009) dalam penelitian mengatakan, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim kelas terhadap prestasi belajar. Selanjutnya Budihapsari (2008) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan iklim kelas terhadap prestasi belajar.

Lebih jauh, Fraser (1986) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai alat ukur iklim kelas seperti *Learning Environment Inventory* (LEI), *Classroom Environment Scales* (CES), *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ), *My Class Inventory* (MCI), dan instrumen-instrumen yang lain di beberapa negara baik negara-negara maju seperti USA, Kanada, dan Australia maupun negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Jamaika, Brasil, dan Thailand.

Kesimpulan dari beberapa studi tersebut adalah bahwa prestasi belajar peserta didik juga ditentukan oleh kualitas iklim kelas di mana mereka belajar. Kesimpulan ini juga tampak dalam keterkaitan beberapa skala yang dikemukakan oleh Hoy (1985) seperti dalam diagram pada halaman berikut. Dengan demikian, implikasi lebih lanjut dari studi-studi itu adalah bahwa prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan lebih baik.



(Hoy dan Forsyth, 1986: 43)

**Gambar 1.1 Model Sistem Sosial Kelas**

### 3. Iklim Kelas dan Motivasi Belajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti di sekolah yang melibatkan peran guru yang paling utama. Untuk itulah, guru harus mendorong siswa untuk bisa belajar lebih baik dan lebih aktif sehingga dapat menghasilkan prestasi peserta didik yang berkualitas. Cara yang perlu dilakukan dilakukan untuk mendorong peserta didik aktif di kelas adalah dengan memberikan motivasi belajar sehingga mendorong peserta untuk belajar lebih serius, giat, dan tekun.

Motivasi belajar menurut Donald (1959) adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi belajar, maka peserta didik dapat menggerakkan keinginan belajar secara maksimal. Kemudian Biggs dan Tefler (1987) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya

motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Untuk itulah, maka peserta didik membutuhkan motivasi dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar penting dalam belajar karena motivasi adalah perubahan tenaga dalam diri seseorang yang memengaruhi dan mendorong kegiatan belajar.

Dalam proses belajar dan pembelajaran, motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, di mana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar, setiap siswa memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui tetapi juga untuk lebih memahami hasil pembelajaran tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa motif-motif yang berasal dari diri setiap individu seperti cita-cita, hasrat, dan lainnya yang berasal dari dalam diri. Adapun faktor ekstrinsik merupakan faktor motif-motif yang berasal dari luar diri individu seperti penghargaan dalam belajar, lingkungan, dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan. Lingkungan tersebut termasuk lingkungan dalam kelas yang dapat disebut juga sebagai iklim kelas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoy & Miskel dalam Hadiyanto (2004: 3), iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang memengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya, bahwa iklim kelas dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif. Iklim kelas yang kondusif akan mendorong dan menguatkan motivasi

belajar pada siswa. Suasana kelas yang nyaman dan edukatif siswa akan merasa betah belajar di kelas, tidak cepat merasa jenuh dan membuat peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Silalahi (2008), terkait dengan pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim terhadap motivasi belajar. Di mana implikasinya adalah semakin rendah iklim kelas dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi iklim kelas dibangun semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan. Kemudian Anderson, dkk. (2004: 2) dalam jurnalnya yang berjudul "*Classroom Climate and Motivated Behaviour in Secondary Schools*" menyatakan, bahwa secara signifikan iklim kelas memengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, di mana setiap siswa dikelompokkan untuk mengerjakan tugas, mereka satu sama lain saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu Sari (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran. Besarnya pengaruh iklim kelas adalah 13,03 persen. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa iklim kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

#### 4. Iklim Kelas dan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu karena hasil belajar merupakan bahan evaluasi untuk melihat capaian keberhasilan peserta didik. Selain itu, sebagai bahan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas men-

cakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian Keller (1987) mengatakan dari hasil penelitiannya, bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kemampuan belajar (inteligensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Dan, faktor yaitu lingkungan. Clark (1981) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau memengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan memengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Jadi, diketahui bahwa karakteristik atau iklim kelas berperan dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hadiyanto dan Saptiwati (2009) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa kenaikan skor pada skala iklim kelas diikuti secara silmutan dengan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa dimungkinkan dapat dilakukan dengan memperbaiki iklim kelas yang bersangkutan. Selain itu, Husna (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada iklim kelas dan minat

belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 1, kelas XI IPS 2, dan kelas XI IPS 3 pada SMA Muhammadiyah 1 Pontianak adalah sebesar 15,3 persen. Hal ini berarti iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemudian Antika (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan, bahwa ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar dan iklim sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dengan arti bahwa jika gaya belajar dan iklim sekolah baik, maka hasil belajar siswa juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas berperan dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

### **C. KETERKAITAN ANTARA IKLIM KELAS YANG DIINGINKAN DAN YANG DIALAMI DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

Pembahasan pada bagian ini pada dasarnya bertitik tolak dari pertanyaan “Apakah para peserta didik berprestasi lebih baik apabila mereka belajar dalam suatu suasana yang mereka kehendaki? Atau dengan kata lain, apakah peserta didik belajar lebih baik manakala terdapat kesamaan antara iklim kelas yang dialami dengan yang mereka idam-idamkan? Fraser (1986; 1989) berpendapat, bahwa mempelajari keterkaitan antara iklim kelas yang dialami dan yang diinginkan dengan prestasi belajar adalah penting karena studi itu mempunyai implikasi praktis yang mungkin merupakan cara untuk memprediksi prestasi peserta didik pada masa yang akan datang.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam iklim kelas yang mereka kehendaki (*person-environment fit*) memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam iklim kelas yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan mereka. Nielsen dan Moos (1978) menguji penyesuaian kondisi sosio-

psikologis di antara 1.750 peserta didik dengan lingkungan sosial yang berbeda. Hasil studi itu memperkuat kepercayaan bahwa lingkungan atau iklim kelas benar-benar memengaruhi interaksi sosial psikologis di dalam kelas. Studi yang menggunakan *Edward-Kelly Exploration Questionnaire* (EKEQ) dan *Classroom Environment Scale* (CES) menyimpulkan bahwa peserta didik yang mampu mengeksplor lingkungan sosial di kelas dengan baik mendapat kepuasan di kelas dan penyesuaian sosio-emosional yang sangat tinggi.

Fraser dan Rentoul (1980) melakukan suatu penelitian dengan sampel sebesar 285 peserta didik sekolah menengah pertama kelas 1, 2, dan 3 untuk menguji hubungan antara interaksi yang dialami dan yang diinginkan peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa interaksi yang dialami dengan yang diinginkan peserta didik itu berkorelasi secara signifikan dengan prestasi belajar peserta didik. Lebih jauh Fraser dan Fisher (1983) juga mengadakan suatu penelitian yang melibatkan 2.175 peserta didik di 116 kelas 2 maupun kelas 3 sekolah menengah negeri di Tasmania, Australia. Mereka menguji apakah peserta didik berprestasi lebih baik dari segi afektif maupun kognitifnya apabila iklim kelas yang dialami sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik. Studi yang mengadministrasikan *Classroom Environment Scale* (CES) itu menyimpulkan bahwa kesesuaian antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan peserta didik dapat merupakan aspek yang penting untuk memprediksi prestasi kelas.

Kesimpulan dalam bagian ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan peserta didik (*person environment fit*) merupakan aspek penting untuk memprediksi prestasi belajar yang akan dicapai peserta didik di kelas. Implikasi praktis dari temuan itu untuk para guru dan/atau kepala sekolah adalah bahwa prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan iklim

kelas yang dialami disesuaikan sedekat mungkin dengan iklim kelas yang diinginkan peserta didik.

#### **D. PERBAIKAN IKLIM KELAS**

##### **1. Mengungkap Persepsi Peserta Didik Adalah Cara yang Tepat untuk Mengetahui Iklim Kelas**

Karena manusia pada dasarnya mempunyai perbedaan nilai dan standar dalam mengamati suatu objek, mereka juga mempunyai perbedaan dalam mempersepsi lingkungan mereka, meskipun mereka berada dalam situasi yang sama. Orang-orang yang lebih mempunyai tanggung jawab dan kontrol dalam suatu lembaga, mungkin mereka lebih memandang lingkungan lebih positif dibandingkan dengan mereka yang kurang mempunyai tanggung jawab dan kontrol. Misalnya, seorang guru di kelas mungkin lebih mempersepsi kelas mereka sebagai suatu arena yang menyenangkan dibandingkan dengan pendapat peserta didik tentang hal yang sama. Di samping itu, para pengamat kelas yang datang hanya sesekali ke kelas, mungkin mempunyai perbedaan yang benar-benar kontras dibandingkan dengan mereka (bisa jadi guru atau peserta didik) yang telah mempunyai banyak pengalaman dan tinggal lama di kelas itu.

Pendekatan-pendekatan sistematis sebenarnya telah digunakan sejak 1935 untuk mengetahui iklim kelas secara objektif. Murray (1938) misalnya, melontarkan ide tentang "*alpha press*" yaitu suatu istilah untuk menggambarkan iklim yang dialami di kelas, dan istilah "*beta press*" untuk menunjuk pada interpretasi tentang iklim yang dialami oleh penghuni kelas. Pendekatan-pendekatan ini masih digunakan oleh para ahli sampai saat ini.

Dengan dasar beberapa pendekatan yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, Fisher (1990) pada akhirnya berkesimpulan bahwa ada tiga macam pendekatan yang berbeda untuk mengetahui iklim sosial psikologis di kelas. Pendekatan-pendekatan itu di antaranya: (1) observasi dan klasifikasi secara siste-



matis interaksi di kelas; (2) penyelidikan naturalistik; (3) pengukuran persepsi peserta didik dan guru tentang iklim kelas. Pendekatan pertama, yang mengacu kepada istilah "*alpha press*" adalah analisis kelas dan digunakan untuk mengobservasi dan mengklasifikasi peristiwa-peristiwa di dalam lingkungan kelas. Peneliti mengobservasi dan mengklasifikasikan dan kemudian menyimpulkan tingkah laku individu yang muncul di kelas. Pendekatan kedua adalah pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat secara intensif dalam waktu yang relatif lama dalam kegiatan-kegiatan kelas. Metode ketiga, yang mengacu kepada istilah "*beta press*" melibatkan orang-orang yang benar-benar di dalam lingkungan kelas itu. Dalam pendekatan ini yang digunakan adalah persepsi peserta didik dan guru tentang iklim kelas. Pendekatan yang ketiga ini agaknya merupakan pendekatan yang lebih mendekati dengan kenyataan yang sebenarnya dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain.

Moos (1979) berargumen bahwa pendekatan ketiga (*beta press*) untuk mengetahui iklim kelas itu lebih reliabel, karena peserta didik adalah manusia sumber informasi yang paling baik tentang iklim kelas. Mereka mempunyai bermacam-macam pengalaman atau peristiwa-peristiwa lingkungan belajar, dan mereka tinggal di kelas selama berjam-jam setiap hari. Oleh karena itu, mereka mempunyai cukup banyak waktu untuk mengemukakan kesan yang akurat tentang iklim kelas.

Lebih lanjut, Fraser (1989) berpendapat bahwa menggunakan persepsi peserta didik untuk mengukur iklim kelas mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya: (1) cara ini lebih ekonomis karena tidak melibatkan para pengamat yang terlatih dan mahal serta sistem pengkodean yang luar biasa banyaknya dengan menggunakan tangan; (2) pendekatan ini berdasarkan persepsi para peserta didik selama beberapa kali pelajaran, tidak hanya sekali pelajaran; (3) pendekatan ini melibatkan pendapat para peserta didik dalam satu kelas.

## 2. Tahap-tahap Perbaikan Iklim Kelas

Alat ukur iklim kelas digunakan untuk mengungkap iklim kelas yang dialami dan yang diinginkan peserta didik. Oleh karena itu, data yang diungkap dengan alat ukur itu dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan iklim kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih mapan di kelas yang mereka inginkan yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka.

Inisiatif perbaikan iklim kelas itu dapat dilakukan baik oleh guru kelas sendiri maupun oleh kepala sekolah dan supervisor yang bertugas melakukan pembinaan terhadap guru.

Fraser, Seddon dan Eagle (1982), Fraser (1986) mengajukan lima langkah untuk melakukan perbaikan iklim kelas dengan membandingkan iklim kelas yang dialami dan diinginkan peserta didik. Kelima langkah itu antara lain: penilaian awal (*assessment*), umpan balik (*feedback*), refleksi dan diskusi (*reflection and discussion*), intervensi atau campur tangan perbaikan (*intervention*) dan penilaian ulang (*reassessment*).

Paragraf-paragraf berikut ini akan mendiskusikan kelima langkah tersebut dengan lebih mendetail dengan menggunakan contoh skala dari *My Class Environment* (MCE), di antaranya skala kekompakan dan demokrasi kelas.

### a. Penilaian Awal

Penilaian awal dilakukan dengan membagikan dua macam angket, alat ukur iklim kelas yang dialami (*actual form*) dan alat ukur iklim kelas yang diinginkan peserta didik (*preferred form*) kepada para peserta didik. Alat ukur iklim kelas *actualform* dibagikan pertama, kemudian disusul dengan pembagian alat ukur iklim kelas *preferredform* beberapa minggu berikutnya. Hal itu juga dapat dilakukan dengan membagikan angket *actual-form* kepada separuh peserta didik dan membagikan angket *preferredform* kepada sebagian peserta didik yang lain.

Contoh-contoh alat ukur iklim kelas ini di antaranya *Learning Environment Inventory/LEI* (Anderson & Walberg, 1982), *Classroom Environment Scale/CES* (Moos, 1979), *My Class Environment/MCE* (Grady, 1993), dan alat ukur iklim kelas yang dikembangkan oleh Hadiyanto dan Kumaidi (1998).

#### b. Umpan Balik

Setelah data penelitian diolah, guru kelas diberi tahu hasil analisisnya, baik hasil analisis *actualform* maupun *preferredform*. Pada tahap ini guru kelas dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang berarti antara iklim kelas yang dialami dan iklim kelas yang diinginkan peserta didik. Apabila ada perbedaan, dan mungkin perbedaan pada skala tertentu sangat mencolok, guru dapat memikirkan perlunya perubahan untuk mengurangi kesenjangan skala tertentu itu.

#### c. Refleksi dan Diskusi

Pada tahap ini guru terlibat dalam diskusi, baik secara formal maupun informal dengan guru-guru lain tentang profil mengajarnya dan membicarakan perlunya perbaikan iklim kelasnya. Guru boleh memilih skala mana yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki dan skala mana yang perlu dipertahankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat itu. Sebagai contoh, karena pada skala demokrasi terdapat perbedaan yang mencolok antara keadaan yang dialami dan yang diinginkan oleh peserta didik, guru memutuskan untuk mengurangi kesenjangan ini dengan meningkatkan demokrasi kelas.

#### d. Campur Tangan Perbaikan

Setelah guru memilih untuk meningkatkan demokrasi kelas, guru kemudian melakukan upaya misalnya dengan lebih sering melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan kegiatan kelas, dalam diskusi kelompok dan dalam pemecahan

tugas-tugas kelompok. Di samping itu, guru juga dapat mengurangi perintah-perintah kepada peserta didik yang dia rasa sebagai perintah yang tidak demokratis.

Langkah ini dapat memakan waktu dua sampai tiga bulan, atau juga tergantung pada kebutuhan. Dengan kata lain, semakin banyak skala yang akan diubah, semakin lama waktu yang dibutuhkan guru.

#### e. Penilaian Ulang

Setelah guru merasa bahwa langkah intervensinya cukup, guru melakukan penilaian ulang dengan membagikan kembali alat ukur iklim kelas *actualform*. Hasil penilaian ulang ini kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian yang pertama. Apabila ternyata terdapat perbedaan yang berarti antara iklim kelas yang dialami peserta didik sebelum dengan sesudah intervensi perbaikan, maka langkah perbaikan dapat dikatakan berhasil. Namun apabila belum ada perbedaan yang berarti, guru dapat mengulangi langkah ini lagi sehingga dia yakin benar-benar ada peningkatan pada skala yang dia kehendaki.

Sebagai contoh, Fraser & Fisher (1986) melaporkan bahwa kelima langkah tersebut telah dipraktikkan oleh seorang guru SD negeri di daerah pinggiran Kota Sydney, Australia. Dengan menggunakan *My Class Inventory* (MCI) guru itu meneliti 26 peserta didik kelas 6 sekolah dasar. Setelah mengetahui profil iklim kelasnya, guru itu melibatkan diri dalam refleksi dan diskusi informal dengan guru-guru lain dan dia memutuskan untuk mengurangi skala kompetisi dan meningkatkan kekompakan kelas. Guru itu melakukan intervensi perbaikan selama dua bulan dan kemudian diakhiri dengan penilaian ulang. Hasil penilaian ulang ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skala kompetisi dan kekompakan sebelum dan sesudah intervensi perbaikan dilakukan.

Fraser, Seddon, dan Eagleson (1982: 3540) juga melakukan studi dan pengamatan iklim kelas satu SMP swasta di daerah

pinggiran kota Sydney dengan mengadministrasikan instrument iklim kelas *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ). Peserta didik itu belajar bahasa Inggris, Matematika dan sejarah dengan guru yang diamati. Melihat hasil *pretest*, guru kemudian berkeinginan untuk mengurangi perbedaan yang sangat mencolok pada skala personalisasi dan partisipasi. Campur tangan perbaikan dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Setelah dites ulang, hasilnya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara iklim kelas sebelum dan sesudah intervensi perbaikan. Tabel 1.2 berikut ini menunjukkan perubahan (penurunan) perbedaan yang signifikan pada skala Personalisasi dan Partisipasi antara sebelum dan sesudah campur tangan perbaikan dilakukan.

**Tabel 1.2**  
**Perubahan Skor Perbedaan Iklim Kelas yang Sebenarnya dan yang Diinginkan Selama Waktu Campur Tangan Perbaikan**

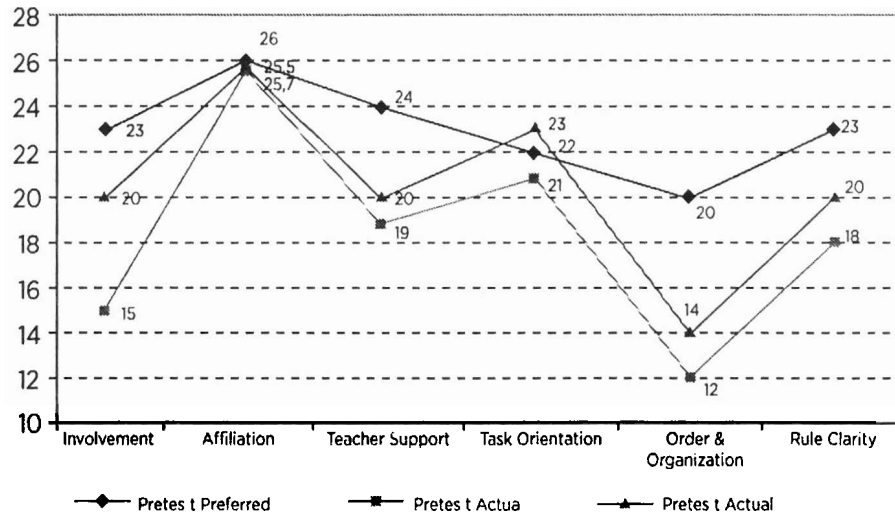
Dimensi	Skor Perbedaan Mean			T
	Pretest	Posttest	Perubahan	
Personalisasi	5.8	3.1	2.7	-2.9*
Partisipasi	5.7	3.3	2.4	-3.0*
Independensi	2.6	3.1	0.5	0.6
Investigasi	3.1	3.8	0.7	0.8
Diferensiasi	1.8	1.5	0.3	0.5

\*p < .01

Fraser, Seddon dan Eagleson (1982)

Studi iklim kelas yang lain dilakukan oleh Fraser dan Fisher (dalam Fraser dan Walberg 1991) dengan mengadministrasikan *Classroom Environment Scale* (CES). Penelitian dilakukan dengan melibatkan peserta didik kelas 3 sekolah lanjutan tingkat pertama negeri di Tasmania, Australia. Setelah terlibat dalam diskusi secara pribadi dan informal, guru memutuskan untuk meningkatkan kualitas skala dukungan guru (*teacher support*) dan organisasi dan aturan (*order and organization*) di kelas. Guru

itu melakukan intervensi perbaikan selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan bermacam-macam strategi yang diperoleh saat melakukan diskusi dengan teman sejawatnya.



(Fraser & Walberg, 1991)

**Grafik 1.1 Mean Pretest Iklim Kelas yang Dialami, Pretest yang Diinginkan dan Posttest yang Dialami Peserta Didik**

Pada akhir intervensi, guru itu mengadministrasikan *Classroom Environment Scale* (CES) kembali untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara iklim kelas sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis data ternyata menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skala dukungan guru dan organisasi dan aturan itu sebagaimana tercantum dalam Grafik 1.1.

### 3. Implementasi Langkah-langkah Perbaikan Iklim Kelas

Beberapa uraian berikut memberikan ilustrasi langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan perbaikan iklim kelas di Indonesia yang telah dilakukan oleh para peneliti Indonesia.

#### a. Perbaikan Iklim Kelas yang Kurang Demokratis

Dalam rangka mencapai tujuan peningkatan iklim kelas

yang lebih demokratis, kelima langkah perbaikan iklim kelas tersebut dimodifikasi sedemikian rupa oleh Muhammad, Hadiyanto dan Nurli (1998) untuk melakukan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan itu dilaksanakan dengan mengadministrasikan alat ukur iklim kelas yang telah dikembangkan oleh Hadiyanto dan Mukti (1997). Alat ukur itu digunakan untuk melakukan penilaian awal (*assessment*) dengan mengukur iklim demokrasi di sekolah dasar. Dengan dasar *feedback* hasil penilaian awal tersebut, Muhammad, dkk. beserta guru dan kepala sekolah mengadakan diskusi mencari solusi untuk meningkatkan demokrasi kelas. Setelah menyepakati cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan, guru kelas V dan VI melakukan intervensi perbaikan demokrasi kelas dan dimonitor serta direfleksi oleh tim peneliti dengan mengembangkan alat ukur khusus demokrasi kelas. Intervensi perbaikan dilakukan selama dua siklus (kurang lebih satu cawu). Hasil penelitian tindakan itu menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara demokrasi kelas sebelum dan sesudah intervensi perbaikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V dan VI SD Negeri di Kecamatan Padang Utara, Padang tahun 1997/1998. Jumlah siswa yang dikenai tindakan adalah 35 orang di kelas V dan 25 orang di kelas VI. Model penelitian tindakan ini merupakan model penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan proses sebagai berikut.

- 1) Mengadakan studi pendahuluan ke SD yang bersangkutan untuk mencari masalah riil yang dihadapi guru kelas dalam hal manajemen kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa guru kelas IV dan V (tahun ajaran 1996/1997) menghadapi masalah tersebut. Untuk meyakini apakah guru kelas IV dan V itu menghadapi masalah tersebut dilakukan percakapan pribadi dengan mereka satu per satu dan dilakukan angket iklim kelas oleh guru tersebut kepada siswa. Dari hasil percakapan dan ana-

lisis angket tersebut diperoleh informasi bahwa skor demokrasi kelas di kelas IV = 2,18 dan di kelas V = 2,29. Skor untuk demokrasi = 3,0 dan skor untuk otoriter = 1,0. Hal ini berarti bahwa iklim kelas IV dan V masih kurang demokratis.

- 2) Menetapkan tim peneliti yang terdiri dari 2 orang guru kelas, seorang kepala sekolah, 2 orang dosen PGSD, dan seorang dosen non-PGSD.
- 3) Menetapkan bersama (guru kelas, kepala sekolah, dosen) masalah yang diteliti berdasarkan studi pendahuluan dan mendiskusikan alternatif tindakan untuk memperbaiki iklim kelas yang kurang demokratis tersebut.
- 4) Mendiskusikan bersama (tim lengkap) rencana kegiatan penelitian secara keseluruhan beserta jadwal kegiatannya. Rencana ini termasuk kegiatan persiapan, rencana, dan pelaksanaan tindakan siklus I dan II, rencana pemantauan (*monitoring*), evaluasi dan refleksi, serta penulisan laporan.
- 5) Melakukan kegiatan persiapan untuk pelaksanaan tindakan yang mencakup persiapan mental guru untuk melakukan tindakan (menyadari kelemahan dan kemauan untuk memperbaikinya) serta melaksanakan latihan dan simulasi berperilaku yang demokratis dalam mengelola kelas. Di samping itu, melatih guru kelas dalam penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok di kelas masing-masing.
- 6) Mendiskusikan pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran IPS, IPA, matematika, bahasa Indonesia, dan PPKN yang tepat untuk digunakan metode diskusi/kerja kelompok serta menyusun Lembaran Kerja Siswa untuk masing-masingnya dengan sistem pembagian tugas bagi semua tim peneliti.
- 7) Mengidentifikasi secara bersama-sama alat/fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan melalui pengajaran secara berkelompok.
- 8) Membuat rencana tindakan untuk siklus I dengan memprediksi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk menampilkan perilaku demokratis serta menciptakan situ-



asi/kondisi untuk itu.

- 9) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana dan dibantu oleh tim peneliti lainnya yang juga berfungsi sebagai tim *monitoring*.
- 10) *Monitoring* pelaksanaan tindakan dilakukan setiap hari secara bergantian dan balikan dari hasil *monitoring* disampaikan pada hari tersebut. Pemantauan dilakukan dengan menggunakan sistem pencatatan dan format observasi.
- 11) Mengevaluasi hasil tindakan siklus I melalui pengamatan dan angket iklim kelas yang demokratis.
- 12) Melakukan refleksi I bersama guru kelas berdasarkan hasil evaluasi tindakan untuk penyusunan rencana perbaikan/penyempurnaan tindakan pada siklus II.
- 13) Menyusun rencana tindakan untuk siklus II bersama-sama guru kelas dan tim lainnya berdasarkan refleksi I yang merupakan penyempurnaan pelaksanaan siklus I yang belum tercapai secara maksimal.
- 14) Melaksanakan tindakan dan pemantauan pelaksanaan siklus II pada aspek-aspek perilaku yang belum optimal efeknya pada iklim kelas.
- 15) Melakukan evaluasi hasil tindakan siklus II (terakhir) dan menganalisisnya.
- 16) Melihat keberhasilan tindakan atau pengujian hipotesis dengan jalan membandingkan perubahan yang terjadi.

#### b. Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka berikut ini akan disajikan deskripsi pelaksanaan kedua siklus tersebut yang mencakup masing-masingnya perencanaan penelitian, implementasi tindakan, *monitoring* dan refleksi hasil penelitian.

## 1) Siklus Pertama

### a) Perencanaan Penelitian

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam siklus I sesuai dengan hasil diskusi tim peneliti terdiri dari dua cara, yaitu:

- (1) Guru menampilkan perilaku yang demokratis dalam mengelola kelasnya sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk itu. Perilaku ini hendaknya ditampilkan dalam pembagian tugas sehari-hari, seperti dalam hal pemilihan kelompok dan tempat duduk siswa, pengaturan K3, perencanaan kegiatan kelas, memberi kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat/saran, memperhatikan dan membimbing siswa, mengikutsertakan siswa dalam memecahkan masalah/mengambil keputusan yang akan diberlakukan terhadap siswa.
- (2) Menggunakan metode diskusi/kerja kelompok dalam mata pelajaran IPA, IPS, matematika, bahasa Indonesia dan PPKN untuk memperoleh dampak pengiring terbinanya sifat demokratis pada siswa.

### b) Implementasi Tindakan

#### 1. Persiapan

Agar pelaksanaan tindakan yang direncanakan dapat berjalan dalam situasi yang wajar dan efektif, dilakukan berbagai persiapan pelaksanaan yang meliputi persiapan mental guru, persiapan kemampuan menggunakan metode diskusi/kerja kelompok, persiapan lembaran kerja siswa dan persiapan alat-alat pelajaran dan lingkungan kelas.

Dalam persiapan mental guru, tim peneliti (dosen) melakukan percakapan pribadi dengan masing-masing guru kelas (IV dan V), membicarakan perilaku mereka selama ini dalam mengelola kelasnya, dan guru menilai sendiri dampak perilaku tersebut bagi

pembentukan iklim kelas. Dari hasil pertemuan pribadi tersebut guru menyadari perilaku-perilakunya yang kurang demokratis dan bertekad untuk mengubahnya untuk masa yang akan datang. Setelah ada kesadaran/kemauan guru untuk mengubah perilaku yang kurang tepat, dan setelah ditetapkan perilaku yang perlu ditampilkan, dilakukan simulasi perilaku tersebut oleh tim peneliti. Di samping itu, juga dilatihkan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran dengan menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok dalam situasi kelas yang riil. Latihan dilakukan setiap Sabtu selama satu bulan menjelang libur Cawu III sehingga guru dan siswa dapat menguasai cara-cara melakukan diskusi/kerja kelompok tersebut. Persiapan berikutnya adalah penyusunan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang digunakan untuk diskusi/kerja kelompok, penentuan pokok bahasan yang akan didiskusikan yang akan dibuat LKS-nya dilakukan oleh semua anggota tim (guru, dosen, dan kepala sekolah). Penyusunan LKS diatur dengan membuat pembagian tugas dan kemudian didiskusikan bersama. Persiapan alat-alat pelajaran dan buku teks dan penggandaan LKS untuk kelancaran proses belajar mengajar dipersiapkan oleh kepala sekolah bersama guru, begitu juga persiapan kelas untuk pengajaran secara kelompok.

Semua persiapan yang telah dibuat di atas dilakukan pada saat libur panjang Cawu III. Selesai seluruh persiapan yang diperlukan untuk pelaksanaan, baru pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan.

## 2. Pelaksanaan

Tindakan dimulai pada permulaan tahun ajaran di kelas V dan VI, karena kelas yang diteliti pada studi pendahuluan sudah naik kelas. Guru kelas IV dan V lama sekarang menjadi guru kelas V dan VI. Proses

pelaksanaan tindakan yang direncanakan pada siklus I sebagai berikut.

Hari pertama masuk sekolah, guru kelas memberitahu siswa bahwa mulai Cawu I tempat duduk siswa diatur berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja bersama-sama dengan teman sekelompok. Guru kelas VI membagi kelasnya yang berjumlah 25 orang menjadi 5 kelompok dan guru kelas V yang siswanya 32 orang juga membagi siswanya menjadi 5 kelompok. Dalam menentukan kelompok ini guru mula-mula memberi rambu-rambu bahwa tiap kelompok hendaknya ada yang pandai, ada laki-laki dan ada perempuan, ada ketua dan ada sekretaris. Kemudian guru menyerahkan kepada siswa untuk menentukan kelompoknya sendiri dan memilih ketua serta sekretarisnya. Dalam pemilihan kelompok ini kelas memang agak ribut, tetapi hanya sebentar karena dapat diarahkan guru. Siswa kelihatannya merasa senang diberi kebebasan memilih temannya sendiri. Permasalahan yang muncul dalam pembentukan kelompok ini adalah ada 3 orang siswa di kelas V dan 2 orang siswa di kelas VI yang belum masuk kelompok, karena temannya kurang mau menerima menjadi anggota kelompok. Guru mengatakan bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman, semua manusia adalah sama di mata Tuhan. Dengan memberikan pengertian pada siswa akhirnya kelima siswa tersebut diterima dalam kelompok.

Kelompok yang sudah terbentuk diminta melakukan musyawarah menentukan ketua dan sekretaris kelompok. Lama waktu untuk jabatan ketua dan sekretaris hanya satu minggu, kemudian mereka memilih kembali juga untuk satu minggu sehingga semua anggota kelompok merasakan fungsi sebagai ketua dan sekretaris dari kelompoknya.

Penentuan tempat duduk kelompok juga diserahkan kepada siswa. Posisi di mana siswa duduk juga diubah sekali seminggu.

Perilaku lain yang ditampilkan guru adalah mengikutsertakan siswa dalam perencanaan kebersihan, ketertiban dan keindahan kelas. Dalam hal ini guru memimpin langsung musyawarah pembagian tugas piket harian selama satu bulan yang bertanggung jawab dalam membersihkan ruangan kelas, mengatur kursi dan meja belajar, menyiram bunga/taman kelasnya, menata keindahan kelas serta menetapkan tata tertib yang akan diberlakukan di kelas. Tata tertib yang ditetapkan bersama siswa antara lain tata tertib sebelum pelajaran dimulai, tata tertib sedang belajar, tata tertib waktu istirahat, tata tertib selesai jam pelajaran.

Tindakan guru dalam menyusun rencana ini berusaha sesistematis mungkin dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan seperti menghargai pendapat siswa, mendengarkan dengan baik siswa yang akan mengemukakan pendapat/sarannya, memberikan kesempatan berbicara bagi semua siswa. Siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya dimotivasi guru agar mau mengemukakan ide/pendapatnya. Bagi siswa yang telah berani berbicara dipuji guru baik secara verbal maupun nonverbal dengan mengacungkan jempol.

Pada hari kedua sekolah pada jam terakhir guru memusyawarahkan pengelolaan kegiatan sosial kelas serta dana untuk kegiatan tersebut. Guru memimpin rapat dan pengelola kegiatan itu diserahkan kepada siswa atas bimbingan guru.

Tindakan yang bersifat instruksional yang dilakukan guru adalah mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok satu mata pelajaran setiap hari kecuali hari Jumat. Pelaksanaan diskusi/ker-

ja kelompok ini dibantu dengan LKS. Pada mulanya guru mengarahkan bagaimana cara belajar/diskusi kelompok dengan menggunakan LKS dan menerapkan cara-cara diskusi yang bersifat demokratis. Ketua kelompok hendaklah memberikan kesempatan pada teman-temannya untuk ikut berpartisipasi membahas masalah/tugas yang dikerjakan kelompok dan menulis hasil diskusi pada LKS yang disediakan. Hasil diskusi kelompok dilaporkan dan didiskusikan di kelas yang dibimbing guru. Proses pengajaran dengan cara ini mulanya memang kurang lancar, karena walaupun telah diuji coba sebelumnya, ketua kelompok belum mampu membimbing diskusi dengan baik, siswa belum banyak yang berpartisipasi dalam kelompok mereka lebih cenderung belajar/bekerja sendiri, dan ada pula sebagian yang suka mendominasi pembicaraan. Tindakan guru dan tim peneliti lain yang mendampingi guru adalah memotivasi dan membimbing siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat teman, tidak menertawakan teman kalau salah dan ketua kelompok dibimbing untuk bersifat demokratis dalam memimpin kelompoknya.

Di samping itu, guru kelas juga menerapkan perilaku yang demokratis pada waktu membimbing diskusi kelas yang dapat dicontoh siswa dalam diskusi kelompok. Berkat kerja keras guru dan tim peneliti lain dalam membimbing siswa, maka pada minggu III diskusi kelompok mulai berjalan lancar sampai selesai.

Selain dari apa yang telah diuraikan di atas, si guru tetap melakukan tindakan yang demokratis dalam segala situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam aktivitas kelasnya sehari-hari seperti memberlakukan siswa secara adil dalam hal bertanya atau berbicara, membantu guru, memberikan perhatian kepada siswa, menghargai

pendapat siswa secara verbal maupun nonverbal, terbuka menerima saran dan kritikan, empati dan simpati terhadap siswa, mengikutsertakan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelas serta mendorong siswa untuk mengambil inisiatif.

Salah satu contoh penerapan perilaku guru yang mengikutsertakan siswa dalam memecahkan masalah kelas/sekolah sebagai berikut: SD yang bersangkutan mengikuti lomba UKS. Untuk itu sekolah harus dibersihkan, direhab, tetapi dana perbaikan sangat terbatas. Masalah ini disampaikan kepada kelas V dan VI dan kemudian guru mengajak siswa untuk memikirkan alternatif yang akan membantu mengatasinya yang sesuai dengan kondisi siswa. Hasil musyawarah siswa akan membantu mencatat ruangan kelas mereka di luar jam sekolah, dan juga membawa bunga dari rumah masing-masing untuk membuat taman bunga kelasnya, termasuk memelihara taman tersebut.

#### *Monitoring* Penelitian

Kegiatan *monitoring* dilakukan oleh tim peneliti dosen dan kepala sekolah secara bergantian satu orang per kelas (dua orang per hari). Tugas tim adalah mengamati guru melaksanakan tindakan dan membantu guru membimbing siswa dalam diskusi/kerja kelompok sehingga perilaku demokratis dapat dibina.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah format observasi dan catatan untuk mencatat hal-hal yang kurang tepat dalam pelaksanaan rencana yang perlu ditindaklanjuti. Balikan dari pemantauan diberikan langsung setelah kegiatan kelas selesai melalui diskusi/percakapan pribadi bersama guru kelas sehingga kekurangan dalam pelaksanaan tindakan dapat cepat diperbaiki.

Fokus pengamatan yang dimonitor adalah pada perilaku

guru yang demokratis atau tidak demokratis serta pada pelaksanaan metode diskusi/kerja kelompok yang perlu disempurnakan.

Beberapa hal yang dipantau dalam pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- (1) Jumlah anggota kelompok di kelas V agak banyak (6, 7, 8 orang) sehingga siswa kurang berpartisipasi penuh dalam kegiatan diskusi/kerja kelompok. Tim menyarankan agar kelompok diperkecil menjadi 5 orang per kelompok.
- (2) Guru membagi LKS hanya 1 untuk kelompok dan dipegang oleh ketua kelompok. Hal ini menjadikan siswa yang lain tidak begitu menghayati permasalahan yang akan didiskusikan. Akibatnya, diskusi kelompok kurang efektif. Tim menyarankan membagi LKS sesuai dengan rencana, yaitu tiap siswa 1 LKS.
- (3) Pelaksanaan pengajaran dengan metode diskusi awal mulanya kurang berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini kelihatan dari:
  - (a) Ketua kelompok kurang menerima pendapat teman atau kurang menghargai pendapat teman.
  - (b) Pembicaraan lebih didominasi oleh ketua kelompok.
  - (c) Anggota kelompok belum berani mengemukakan pendapatnya.

Untuk menyempurnakan pelaksanaan diskusi guru bersama tim lebih banyak membimbing proses diskusi sehingga dapat berjalan dengan baik.

- (4) Dalam pelaksanaan kerja kelompok mulanya siswa lebih senang kerja sendiri. Untuk ini tim bersama guru memberikan pengertian kepada siswa pentingnya kerja kelompok.
- (5) Dalam kegiatan diskusi kelas, guru lebih banyak mem-



berikan kesempatan berbicara atau menjawab pertanyaan kepada siswa yang duduk di depan atau siswa tertentu. Hal ini kurang adil. Tim menyarankan agar memberikan kesempatan kepada semua siswa/keompok.

- (6) Khusus di kelas VI, guru cenderung menunjuk siswa tertentu untuk membantu guru. Tindakan ini juga kurang demokratis (pilih kasih). Guru hendaklah memberi kesempatan kepada semua siswa untuk dapat membantunya.
- (7) Guru belum mendengarkan dengan baik bila siswa berbicara kepadanya. Tim menyarankan agar guru mendengarkan dengan sungguh-sungguh bila siswa berbicara atau bertanya kepadanya. Hal ini menyangkut rasa dihargai guru.

d) Refleksi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan terlebih dahulu hasil evaluasi terhadap efek tindakan dan kemudian refleksi dari hasil evaluasi tersebut.

(1) Hasil Evaluasi

Untuk melihat dampak dari perilaku guru dan penggunaan metode mengajar pada perbaikan iklim kelas yang demokratis tidaklah hanya dapat berdasarkan hasil pengamatan, karena juga menyangkut aspek psikologis yang dirasakan siswa. Oleh sebab itu, untuk meyakini hasil pengamatan tentang iklim kelas yang kelihatan telah berubah menjadi lebih demokratis, perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan angket demokrasi kelas. Angket ini sudah valid dan reliabel.

Hasil pengukuran iklim kelas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.2. Secara umum dapat dikatakan, bahwa iklim kelas sesudah tindakan siklus I telah men-

jadi lebih baik dari sebelum tindakan. Hal ini kelihatan dari kenaikan skor rata-rata iklim kelas dari 2,18 (sebelum tindakan) menjadi 2,64 di kelas V dan 2,29 menjadi 2,57 di kelas VI.

Skor untuk iklim kelas demokratis adalah rata-rata 3,00 dan otoriter 1,00. Hasil evaluasi siklus I memperlihatkan bahwa rata-rata skor iklim kelas baik kelas V maupun kelas VI semakin mendekati pada iklim kelas yang demokratis atau mendekati kategori cukup demokratis. Walaupun demikian, masih ada indikator perilaku yang mendekati otoriter. Hal ini kelihatan pada pengaturan kelas yang belum dirasakan siswa baik oleh guru kelas V maupun oleh guru kelas VI. Selain dari itu, di kelas VI guru masih kaku dalam menerapkan disiplin dan agak pilih kasih pada siswa. Sebaliknya aspek iklim sudah demokratis di kelas V seperti dalam hal hormat menghormati satu sama lain, siswa tidak suka menang sendiri dan rasa tanggung jawab terhadap K3. Di kelas VI aspek iklim yang sudah demokratis dalam hal rasa tanggung jawab terhadap K3 dan tugas yang diberikan guru dan tidak merasa kesal jika siswa bertanya.

Di samping hal yang sudah dikemukakan tersebut, masih ada aspek iklim yang sedikit mengalami kenaikan seperti mendengarkan dengan baik siswa yang bertanya, kesamaan hak dalam menentukan kegiatan kelas, dan khusus untuk kelas V dalam hal menerapkan tata tertib, memecahkan masalah bersama siswa, tidak pilih kasih pada siswa dan rasa senang bekerja sama dengan teman.

## (2) Refleksi

Selesai dilakukan evaluasi, maka diadakan refleksi bersama antara guru, dosen, dan kepala sekolah. Guru diminta mengemukakan pengalaman dalam melaksanakan tindakan serta dalam aspek demokrasi mana

yang telah maksimal ditampilkannya dan aspek mana yang dirasakan belum. Pengalaman-pengalaman guru ini dikonfirmasi dengan hasil analisis yang diperoleh dari angket (pendapat siswa).

Ada hal-hal yang menurut guru perilakunya sudah demokratis tetapi menurut siswa dirasakan belum demokratis, misalnya dalam memberlakukan siswa untuk membantu guru. Guru merasa tidak memilih-milih siswa yang akan membantu tugasnya sehari-hari, tetapi skor rata-rata mengenai tidak pilih kasih belum tinggi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut diketahui ada beberapa aspek perilaku guru yang perlu disempurnakan untuk tindakan berikutnya, yaitu dalam hal:

- (a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengatur kegiatan kelas sehari-hari yang dapat dilakukannya.
- (b) Berlaku adil terhadap siswa dalam berbagai hal.
- (c) Tidak terlalu kaku dalam menerapkan tata tertib.
- (d) Mendengarkan dengan baik siswa yang bertanya atau berbicara.
- (e) Memberikan hak yang sama kepada siswa dalam menentukan kegiatan kelas.
- (f) Khusus untuk guru kelas V masih ada aspek demokrasi kelas yang dirasakan masih belum begitu demokratis, yaitu dalam hal mengikutsertakan siswa dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan, dan kerja sama dengan teman.

## 2) Siklus Kedua

### a. Perencanaan Penelitian

Berdasarkan refleksi hasil penelitian pada siklus I didiskusikan rencana tindakan untuk siklus II bersama tim peneliti. Rencana tindakan yang dilakukan berfokus pada

penampilan aspek perilaku demokratis yang masih kurang terbina dalam siklus I, dan memaksimalkan aspek perilaku demokratis lain yang sudah cukup demokratis.

Fokus perilaku yang akan ditampilkan tersebut yaitu:

- (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur kegiatan kelas sehari-hari yang dapat mereka lakukan.
- (2) Tidak pilih kasih terhadap siswa.
- (3) Memberi hak yang sama kepada siswa dalam menentukan kegiatan kelas.
- (4) Tidak terlalu kaku dalam menerapkan tata tertib.
- (5) Mendengarkan dengan baik siswa bertanya atau berbicara kepada guru.

Selain dari itu, penggunaan metode diskusi/kerja kelompok tetap dilaksanakan seperti semula.

#### b) Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakah siklus II dimulai dengan pembentukan kelompok baru secara demokratis lengkap dengan ketua dan sekretarisnya. Kemudian guru memberi kewenangan kepada ketua kelas untuk memusyawarahkan pembagian tugas piket harian (K3) selama satu bulan dengan bimbingan guru. Pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar karena mereka sudah terbiasa berdiskusi atau bermusyawarah pada siklus I.

Selain dari kegiatan itu, guru mengajak siswa memikirkan kegiatan kelas sehari-hari yang tidak termasuk K3 yang dapat diatur oleh siswa. Hasil pertemuan itu disepakati bahwa:

- (1) Pengumpulan dan pembagian buku latihan/tugas LKS siswa dilakukan oleh siswa secara bergantian.
- (2) Menjemput/mengambil/mengantarkan kembali alat-alat pelajaran ke kantor diserahkan kepada siswa.
- (3) Menyimpan buku-buku latihan dan alat-alat pelajaran ke dalam lemari kelas diserahkan kepada siswa.

Pembagian tugas tersebut diserahkan kepada ketua kelas,

dan guru hanya menerima nama-nama pelaksananya. Kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi/kerja kelompok memakai LKS dilaksanakan guru sebagaimana biasa dan lebih ditingkatkan lagi; efisiensi penggunaan waktu, partisipasi siswa, dan perilaku demokratis dalam mengelola diskusi kelompok oleh siswa dan diskusi kelas oleh guru. Di samping itu, guru juga menerapkan perilaku-perilaku yang telah direncanakan semaksimal mungkin sesuai dengan situasi/kondisi kelas sehari-hari, seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan/mengemukakan pendapatnya di kelas dan guru mendengarkan dengan baik jawaban/pendapat siswa tersebut. Perilaku lain yang diterapkan guru adalah memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk membantu guru sehari-hari seperti mengambil minuman guru, buku guru, atau keperluan lainnya di kantor atau kafetaria. Aspek perilaku demokratis lainnya tetap ditampilkan guru sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang ada.

c) *Monitoring* Penelitian

Pelaksanaan *monitoring* pada siklus II ini sama dengan *monitoring* pada siklus I dengan fokus pengamatan pada aspek perilaku yang direncanakan pada siklus II. Tim peneliti (dosen) bersama kepala sekolah secara bergantian membantu guru dan mengamati guru melaksanakan tindakan/berperilaku yang demokratis sebanyak mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan untuk itu. Dari hasil pemantauan tim, kelihatan guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal situasi/kondisi kelas yang memungkinkan menampilkan perilaku demokratis, baik dari segi si guru maupun dari segi siswa. Misalnya dalam diskusi kelas di kelas V kelihatan guru hanya memberi kesempatan siswa menjawab pertanyaan guru beberapa orang saja dan

jawaban siswa tersebut tidak selalu ditanggapi oleh siswa lain. Dalam hal ini sebaiknya guru memberi kesempatan kepada banyak siswa untuk menanggapi jawaban/permasalahan yang dikemukakan guru sehingga dapat dimunculkan atau dibina perilaku menghargai pendapat teman, mendengarkan dengan baik siswa/teman berbicara/bertanya, tidak pilih kasih memilih siswa untuk menjawab. Hal ini disampaikan tim kepada guru setelah kelas selesai dan guru menyampaikan alasannya yaitu takut jam pelajaran tidak cukup untuk membahas pokok bahasan tersebut.

Lain halnya di kelas VI, permulaan pelaksanaan siklus II guru masih terbiasa meminta siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan guru atau untuk membantu keperluan guru sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa guru belum berlaku adil atau masih pilih kasih terhadap siswa. Tim segera memberikan balikan perilaku tersebut pada guru kelas untuk diperbaiki dan guru kelas VI pada mulanya merasa bahwa tindakannya itu tidak bermaksud pilih kasih/tidak adil, dan kemudian sesudah disadarinya perilaku itu kurang demokratis dia berusaha untuk selalu bertindak demokratis dalam mengelola kelasnya.

Hal lain yang terpantau dalam siklus II yang merupakan dampak pengiring yang tidak direncanakan dari penggunaan metode diskusi/kerja kelompok yaitu:

- (1) Siswa merasa senang belajar berkelompok, berdiskusi sesama teman, dan bekerja bersama-sama.
- (2) Siswa menjadi lebih aktif belajar dari semula yang kelihatan dari keseriusan siswa belajar mengisi LKS dan mencari jawaban dengan membaca buku-buku teks.
- (3) Guru merasa tidak terlalu payah mengajar dibandingkan dengan sebelumnya sewaktu menggunakan metode ceramah.

### 3) Hasil Penelitian

Selesai dilaksanakan siklus II dilakukan kembali pengukuran dampak tindakan perilaku guru dan penggunaan metode bagi pembentukan iklim kelas yang demokratis dengan menggunakan angket iklim kelas yang sama dengan siklus I. Hasil secara lengkap dari pengukuran iklim kelas ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Dari tabel itu dapat dilihat secara umum bahwa iklim kelas V dan VI makin lebih demokratis dari tindakan siklus I. Hal ini tercermin dari naiknya skor rata-rata iklim demokrasi kelas dari 2,64 menjadi 2,70 di kelas V dan dari 2,57 menjadi 2,76 pada kelas VI. Secara kualitatif dapat dikatakan bahwa dengan adanya penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II terutama dengan memfokuskan pada aspek iklim yang masih kurang kelihatannya skor aspek tersebut menjadi naik semua, kecuali dalam penerapan tata tertib kelas yang dirasa masih kaku oleh siswa (mendekati sifat otoriter --> 1,62). Di samping itu, juga kelihatan bahwa skor aspek iklim demokratis yang semula (siklus I) sudah demokratis pada siklus II turun sedikit di kelas V seperti dalam hal rasa tanggung jawab pada K3, tidak suka menyang sendiri, dan saling hormat menghormati. Di kelas VI hal yang sama dijumpai dalam rasa tanggung jawab yang diberikan. Sebaliknya, aspek iklim kelas yang meningkat menjadi lebih demokratis (rata-rata skor 3,00) ditemui di kelas VI dalam hal penyusunan rencana kegiatan bersama siswa, memecahkan masalah kelas bersama siswa, dan saling menghormati satu sama lain. Aspek demokrasi yang tetap dipertahankan oleh kelas VI adalah dalam hal rasa tanggung jawab dalam K3 dan tidak kesal menjawab pertanyaan siswa, sedangkan guru kelas V tidak berhasil mempertahankan aspek yang sudah demokratis pada siklus I. Di samping itu, dari evaluasi siklus II aspek demokrasi kelas yang perlu ditindaklanjuti atau diperbaiki adalah penerapan tata tertib kelas yang dirasakan masih kaku oleh siswa

kelas V dan VI. Hal ini kelihatan dari cara guru mengatur tempat duduk, perilaku siswa waktu jam istirahat, perilaku siswa waktu berdiskusi supaya agak tertib, tidak ribut yang sering dilakukan guru dengan langsung menegur siswa tanpa memberikan pengertian atau mengajak siswa memikirkan efek perilakunya pada ketenteraman kelas atau pada orang lain.

#### a. Perbaikan Kekompakan, Kepuasan, dan Kesulitan Peserta Didik

Paragraf-paragraf berikut ini mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sutjipto dan Hadiyanto (2002) di kelas V Sekolah Dasar Swasta di Rawamangun Jakarta. Deskripsi ini mencakup hasil *pretest* dan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam rangka *treatment* dan hasil dari *treatment* untuk meningkatkan iklim kelas pada skala kekompakan, kepuasan, dan kesulitan peserta didik.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Evaluasi Iklim Demokrasi Kelas pada Siklus I dan II**

No.	Indikator Iklim Kelas yang Demokratis	Skor Siklus I		Skor Siklus II	
		Kelas 5	Kelas 6	Kelas 5	Kelas 6
1.	Pengaturan kelas oleh siswa	1,35	1,16	1,94	2,52
2.	Rasa tanggung jawab siswa terhadap K3	3,00	3,00	2,94	3,00
3.	Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru	2,94	3,00	2,94	2,92
4.	Tata tertib kelas ditetapkan bersama siswa	2,88	2,92	2,88	2,92
5.	Kepatuhan terhadap keputusan yang diambil bersama	2,71	2,92	2,69	2,92
6.	Penyusunan rencana kegiatan bersama	2,71	2,84	2,81	3,00
7.	Perasaan bebas bertanya pada guru	2,88	2,92	2,94	2,92
8.	Mendengarkan dengan baik siswa bertanya	2,47	2,44	2,88	2,52
9.	Tidak kesal menjawab pertanyaan siswa	2,94	3,00	3,00	3,00
10.	Kebebasan siswa mengeluarkan pendapat	2,70	2,84	2,63	2,76



lanjutan...

No.	Indikator Iklim Kelas yang Demokratis	Skor Siklus I		Skor Siklus II	
		Kelas 5	Kelas 6	Kelas 5	Kelas 6
11.	Menanggapi pendapat siswa dengan baik	2,74	2,84	3,00	2,92
12.	Tidak menertawakan pendapat teman	2,88	2,92	2,81	2,84
13.	Kesamaan hak dalam menentukan kegiatan kelas	2,41	2,12	2,56	2,84
14.	Tidak suka menang sendiri	3,00	2,76	2,91	2,92
15.	Tidak pilih kasih pada siswa	2,35	1,88	2,50	2,44
16.	Memecahkan masalah kelas bersama siswa	2,41	2,92	2,56	3,00
17.	Perasaan senang berdiskusi dengan teman	2,84	2,92	2,88	2,84
18.	Suka bekerja sama dengan teman	2,38	2,84	2,50	2,68
19.	Tidak terlalu kaku menerapkan tata tertib pada siswa	2,23	1,32	1,62	2,32
20.	Saling menghormati satu sama lain	3,00	2,92	2,94	3,00
	Skor rata-rata iklim kelas	2,64	2,57	2,70	2,76
	Skor pratindakan	2,18	2,29		

Keterangan: skor demokrasi = 3,00  
 skor otoriter = 1,00

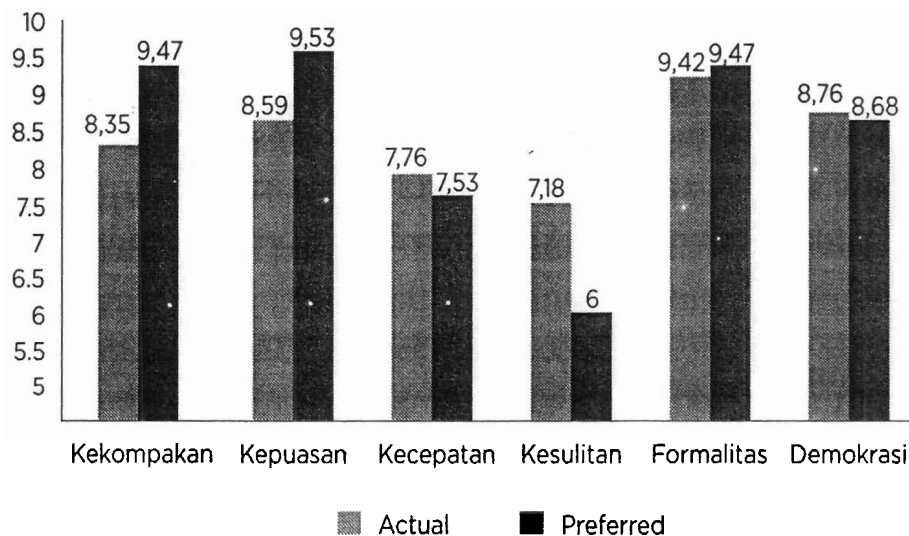
### 1. Hasil *Pretest*

*Pretest* atau penilaian awal ini dilaksanakan dua tahap, tahap pertama pada hari Senin tanggal 30 September 2002 dilakukan penyebaran alat ukur *actual form* untuk mengetahui iklim kelas yang dialami peserta didik selama penelitian berlangsung. Setelah beberapa hari kemudian, Kamis tanggal 3 Oktober 2002 para peserta didik diberi lagi alat ukur *preferred form* untuk mengetahui iklim kelas yang diinginkan peserta didik. Hasil analisis data dari dua kali pengadministrasian alat ukur ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.4**  
**Hasil Pretest Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta**

Skala	Iklim Kelas yang Dialami (Actual)	Iklim Kelas yang Diinginkan (Preferred)	Perbedaan
Kekompakan	8.35	9.47	1.12
Kepuasan	8.59	9.53	0.94
Kecepatan	7.76	7.53	- 0.23
Kesulitan	7.18	6.0	- 1.18
Formalitas	9.42	9.47	0.05
Demokrasi	8.76	8.68	- 0.08

Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka hasil *pre-test* tentang iklim kelas V Sekolah Dasar Swasta di Rawamangun Jakarta dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1.2 Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta**

Dari hasil analisis data dan visualisasi dalam bentuk grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada umumnya peserta didik merespons positif terhadap skala-skala iklim kelas. Kecuali skala kesulitan pada *preferred scale*, skor yang diperoleh di atas 7,00 (dari skala 5,0 – 10,0). Ini menandakan bahwa iklim kelas yang diciptakan guru pada umumnya baik.

Dari perbandingan antara iklim kelas yang dialami (*actual*

*classroom climate*) dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred classroom climate*), terdapat tiga skala yang perbedaan antara *actual* dan *preferred*-nya cukup menonjol, yaitu skala keakraban, kepuasan, dan kesulitan. *Actual* dan *preferred* pada skala kecepatan, formalitas, dan demokrasi tidak menunjukkan perbedaan yang perlu memperoleh perhatian.

Pada skala kekompakan, skor *actual*-nya 8.35 dan skor *preferred*-nya 9,47. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik di kelas V sudah kompak, mereka ingin lebih kompak lagi. Adapun pada skala kepuasan, skor *actual*-nya 8.59 dan skor *preferred*-nya 9,53. Hal ini juga mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik di kelas V sudah puas dengan pembelajaran yang mereka peroleh, mereka ingin lebih puas lagi.

Karena skala kesulitan merupakan skala negatif, maka wajar apabila peserta didik menginginkan skala itu rendah, artinya tingkat kesulitan yang mereka alami adalah rendah sehingga skor untuk skala itu adalah 7,18 untuk *actual scale* dan 6,0 untuk *preferred scale*-nya. Artinya, peserta didik menginginkan agar mereka tidak memperoleh kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas.

## 2. Treatment

*Treatment* atau *intervention* merupakan langkah keempat dari penelitian ini dengan maksud untuk mengubah skala kekompakan, kepuasan, dan kesulitan dari suatu kondisi tertentu ke kondisi yang diinginkan oleh peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilaporkan dalam perlakuan ini seperti tertuang pada paragraf-paragraf berikut.

### a. Peningkatan Skala Kekompakan dan Kepuasan

Setelah peneliti bersama wali kelas dan beberapa guru bidang studi melakukan pengkajian terhadap mata-mata pelajaran yang diajarkan di kelas V Sekolah Dasar Swasta di Rawamangun, maka mata pelajaran yang diperkirakan sangat erat kaitannya dengan dan diduga dapat dilakukan

untuk mengubah kekompakan dan kepuasan peserta didik di kelas adalah mata pelajaran PPKN dan IPS. Oleh karena itu, peneliti dan guru yang bersangkutan sepakat untuk melakukan intervensi perbaikan kekompakan dan kepuasan melalui kedua mata pelajaran tersebut.

1. *Treatment* dalam Mata Pelajaran PPKN

Saat penelitian ini berlangsung, sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran di kelas V para peserta didik sedang mempelajari topik-topik atau pokok bahasan seperti ketaatan, persamaan hak dan kewajiban, keteguhan hati, kebebasan, tata krama, tenggang rasa, dan percaya diri. Topik-topik ini sangat mendukung upaya guru untuk melakukan *treatment* kepada peserta didik dalam rangka membentuk kekompakan kelas dan kepuasan peserta didik di dalam memperoleh materi pelajaran. Oleh karena itu, peneliti beserta guru PPKN sepakat untuk senantiasa mengaitkan pembahasan topik-topik di atas dengan kekompakan dan kepuasan peserta didik dalam belajar di kelas. Di antara langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membentuk kekompakan dan kepuasan kelas ini adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam membahas topik, mendiskusikannya dalam kelompok kecil, dan pada akhirnya dibahas kembali pada diskusi kelas. Guru secara terus-menerus mengaitkan pembahasan topik-topik di atas dengan kekompakan dan kepuasan peserta didik di kelas. Apabila kekompakan dan kepuasan ini dapat dicapai, maka guru menyampaikan bahwa prestasi belajar mereka akan menjadi lebih baik dibandingkan apabila peserta didik bercerai berai dan kecewa terhadap penyelenggaraan pembelajaran di kelasnya.

2. *Treatment* dalam Mata Pelajaran IPS

Sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran di kelas

V, saat penelitian ini berlangsung para peserta didik sedang mempelajari Bab II Buku IPS Terpadu Kelas V Terbitan Erlangga. Bab II buku itu membahas tentang Zaman Pergerakan Nasional. Di dalamnya dibahas tentang:

- a. Latar belakang timbulnya pergerakan nasional.
- b. Organisasi pergerakan nasional dan tokoh-tokohnya, seperti: Raden Ajeng Kartini, Budi Oetomo, Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Muhammadiyah, Indiche Partij, Paguyuban Pasundan, Perhimpunan Indonesia, pemuda Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Perguruan Taman Siswa.
- c. Sumpah Pemuda.
- d. Makna pergerakan nasional dan Sumpah Pemuda.

Agar para peserta didik benar-benar menghayati lebih dalam apa yang sedang dipelajari tersebut, serta dalam meningkatkan kekompakan dan kepuasan peserta didik dalam belajar, peneliti beserta para guru tanggal 2 November 2002 sepakat untuk mengajak para peserta didik belajar keluar kelas dengan menyaksikan bukti-bukti sejarah pergerakan nasional tersebut di museum-museum di Jakarta, yaitu:

- a. Museum Sumpah Pemuda, Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta Pusat

Di museum ini para peserta didik dapat menyaksikan bukti-bukti peninggalan sejarah atau peristiwa pergerakan pemuda Indonesia, mulai dari Kongres Pemuda Pertama, Trikoro Dharmo, Kongres Pemuda Kedua hingga Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Di samping itu, peserta didik dapat mempelajari peran para tokoh seperti Mochamad Tabrani, Mochamad Hatta, dan Wage Rudolf Supratman.

b. Museum Gajah, Jl. Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat

Kunjungan di Museum Gajah tidak berkait langsung dengan mata pelajaran yang sedang mereka pelajari di kelas. Di museum ini para peserta didik dapat menyaksikan beberapa peninggalan seperti arca-arca yang dibuat pada abad-abad awal dimulainya zaman sejarah di Indonesia. Mereka juga dapat menyaksikan peninggalan-peninggalan mata uang dan alat pencetaknya dari di zaman-zaman kerajaan di Indonesia. Berbagai peninggalan lain sangat bermanfaat untuk pengetahuan peserta didik adalah bentuk-bentuk rumah kuno di Nusantara, koleksi keramik, topeng, peralatan perjalanan laut/sungai yang masih tradisional serta berbagai tokoh-tokoh atau pahlawan nasional.

c. Monumen Nasional (Monas) Jakarta.

Di Monumen Nasional peserta didik dapat menyaksikan beberapa hal yang sangat berkait dengan pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sedang mereka tekuni. Di ruang museum sejarah, misalnya mereka dapat menyaksikan kurang lebih 48 deorama yang melukiskan perkembangan negara Indonesia mulai dari masyarakat Indonesia Purba 2.000 tahun sebelum masehi hingga Indonesia tahun 1969. Di antara deorama-deorama yang berkait dengan pokok bahasan yang sedang mereka pelajari yaitu tentang: (1) perjuangan Raden Ajeng Kartini, (2) Kebangkitan Nasional, (3) Taman Siswa (4) Muhammadiyah, (5) Perhimpunan Indonesia, (6) STOVIA, (7) Sumpah Pemuda.

Di ruang kemerdekaan, para peserta didik dapat menghayati bagaimana arti peristiwa proklamasi

kemerdekaan tahun 1945 dengan menyaksikan bagaimana bangsa Indonesia menghargai kemerdekaan itu dan mengabadikan kepulauan Nusantara dalam bentuk emas, burung garuda dalam bentuk emas, serta mendengarkan pidato Bung Karno membacakan Naskah Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945.

Dari keseluruhan pengamatan para peserta didik di beberapa museum di Jakarta dan Monumen Nasional ini menurut peneliti maupun guru mempunyai beberapa keuntungan atau manfaat yang tidak dapat diperoleh peserta didik kalau hanya belajar di kelas, di antaranya:

1. Para peserta didik dapat menyaksikan dan menghayati bukti monumental yang luar biasa dari segi arsitekturnya, dan bahwa Monumen Nasional itu adalah hasil karya salah seorang putra Indonesia dan sekaligus presiden pertama Indonesia, Ir. Sukarno.
2. Para peserta didik dapat mempelajari sejarah pergerakan nasional dan perjuangan bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bukti-bukti deorama yang terdapat di Monumen Nasional.
3. Para peserta didik dapat menghayati lebih dalam arti perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan dan tokoh-tokoh pergerakan nasional serta menyaksikan sendiri tempat yang dilakukan untuk itu (tempat itu sekarang menjadi museum Sumpah Pemuda).
4. Menggugah para peserta didik untuk mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi dalam rangka melanjutkan perjuangan tokoh-tokoh dan pahlawan nasional yang telah gugur men-

dahului mereka.

5. Dengan melakukan studi dalam satu hari perjalanan (*one day tour*) ke museum-museum dan Monumen Nasional Jakarta, diharapkan para peserta didik dapat lebih meningkatkan kekompakan dan kepuasan kelas mereka, sehingga mereka benar-benar merasakan kesatuan kelas yang utuh.

#### b. Mengurangi Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Baik peneliti maupun sebagian guru yang mengajar di kelas V sepakat, bahwa salah satu sumber yang menyebabkan para peserta didik menginginkan pelajarannya tidak sesulit seperti yang sekarang mereka alami adalah mata pelajaran matematika. Menurut peneliti maupun para guru, hal ini bukan berarti bahwa para guru mengajarkan pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika itu di bawah standar yang ada, sehingga para peserta didik merasa lebih mudah, akan tetapi guru harus melakukan upaya tertentu agar para peserta didik merasa lebih mudah dalam belajar.

Karena guru telah merasa optimal dalam memberikan cara-cara pemecahan soal matematika, maka menurut hemat peneliti maupun guru, yang dapat dilakukan adalah memberikan dril atau latihan-latihan pemecahan soal matematika yang lebih menantang dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari lagi. Dengan demikian, para peserta didik tidak merasa canggung lagi dalam penyelesaian soal.

#### 1. Hasil Post Test

Setelah *treatment* dilakukan selama kurang lebih dua bulan, maka peneliti melakukan penilaian ulang (*reassessment*). Setelah dilakukan analisis data *posttest* ini, maka langkah berikutnya adalah membandingkan *pretest* dan *posttest*. Dari hasil analisis



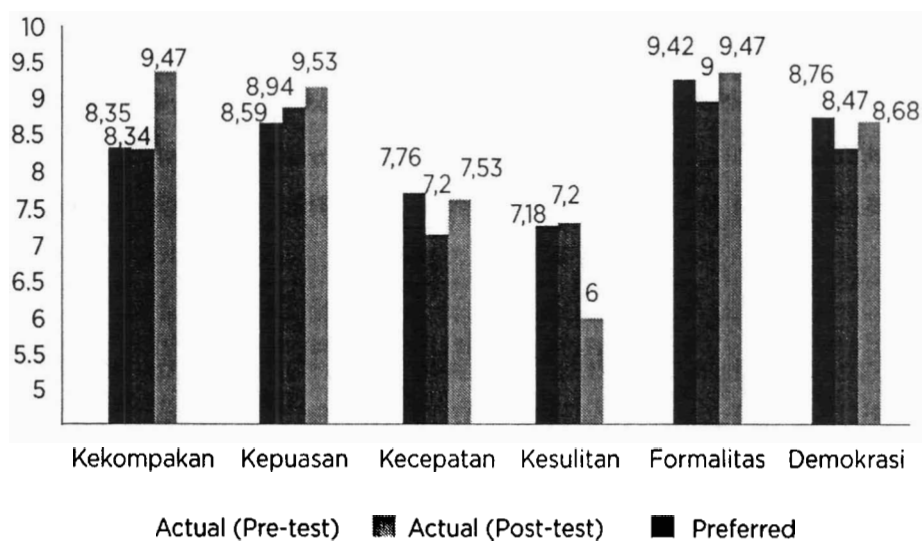
perbandingan antara *pre test* dengan *post test* ini dapat diketahui bahwa belum semua skala yang diinginkan untuk diperbaiki meningkat sesuai dengan yang diinginkan peserta didik. Hasil analisis data itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.5 Hasil Pretest dan Posttest Iklim Kelas V  
SD Swasta di Rawamangun, Jakarta**

Skala	Actual Climate (Pretest)	Actual Climate (Posttest)	Preferred Climate
Kekompakan	8,35	8,34	9,47
Kepuasan	8,59	8,94	9,53
Kecepatan	7,76	7,20	7,53
Kesulitan	7,18	7,20	6,00
Formalitas	9,42	9,00	9,47
Demokrasi	8,76	8,47	8,68

Apabila data di atas divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka hasil *actual pretest*, *actual posttest* dan *pretest preferred* tentang iklim kelas V Sekolah Dasar Swasta di Rawamangun Jakarta dapat dilihat pada grafik di halaman berikut.

Dari tabel dan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa skala kekompakan dan kesulitan belum menunjukkan perbedaan akibat dari *treatment*. Adapun pada skala kepuasan telah menunjukkan adanya perubahan sebagai akibat dari perlakuan atau *treatment* menuju kepuasan yang diinginkan oleh peserta didik.



**Grafik 1.3 Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta Setelah Treatment**

## BAB 2

### Alat Ukur Iklim Kelas

**B**agian ini akan memaparkan beberapa alat ukur iklim kelas yang dapat digunakan untuk menjaring persepsi peserta didik tentang iklim kelas. Karena masih langkanya alat ukur iklim kelas yang dikembangkan dalam bahasa Indonesia, maka beberapa alat ukur iklim kelas yang dikaji dalam buku ini masih dalam bahasa Inggris. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman tentang alat ukur iklim kelas secara umum.

Pada bagian akhir bab ini dikemukakan proses pengembangan alat ukur iklim kelas untuk pendidikan dasar di Indonesia yang dilakukan oleh Hadiyanto dan Mukti (1997) dan Hadiyanto dan Kumaidi (1998).

#### **A. STUDI INTERNASIONAL PENGEMBANGAN ALAT UKUR IKLIM KELAS**

Ada beberapa macam alat ukur yang digunakan oleh para ahli iklim kelas dalam studi mereka. Mereka menggunakan instrumen itu sesuai dengan kekhususan dan tujuan studi mereka. Sebagai contoh untuk melihat kaitan antara iklim kelas dan penekanan pengajaran individual, para ahli menggunakan *Individualized Classroom Environment Questionnaire* (ICEQ). Untuk melihat iklim kelas sekolah dasar, para ahli menggunakan *My Class Inventory* (MCI) yang sengaja didesain untuk mengukur iklim kelas di sekolah dasar 5 dan 6.

Paragraf-paragraf berikut ini mendiskusikan berbagai instrumen iklim kelas itu secara kronologis mempunyai keterkaitan dengan alat ukur iklim kelas yang dikembangkan di Indonesia.

Di antara instrumen iklim kelas yang akan didiskusikan adalah *Learning Environment Inventory* (LEI), *My Class Inventory* (MCI), dan *My Class Environment* (MCE). Pada bagian berikutnya juga akan didiskusikan alat ukur iklim kelas yang dikembangkan di Indonesia oleh Hadiyanto dan Mukti (1997) dan Hadiyanto dan Kumaidi (1998).

## 1. Learning Environment Inventory (LEI)

### a. Pengembangan *Learning Environment Inventory* (LEI)

*Learning Environment Inventory* (LEI) pada mulanya dikembangkan dan divalidasi pada tahun 1960-an untuk kepentingan evaluasi dan riset di *Harvard Project Physics*.

**Table 2.1**  
**Gambaran Umum Learning Environment Inventory (LEI)**

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Kekompakan ( <i>cohesiveness</i> )	Hubungan	Sejauh mana para siswa saling mengetahui, membantu, dan akrab satu sama lain.	Semua siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal semua siswa di kelas (+)
Perselisihan ( <i>friction</i> )	Hubungan	Adanya ketegangan dan percekocokan di antara siswa.	Ada siswa yang tidak senang dengan peserta didik yang lain (+)
Favoritisme ( <i>favouritism</i> )	Hubungan	Sejauh mana guru mengistimewakan peserta didik tertentu.	Setiap siswa di kelas memperoleh oleh keistimewaan (-)
Apati/kelesuan ( <i>apathy</i> )	Hubungan	Tidak adanya daya tarik ( <i>affinity</i> ) aktivitas kelas.	Siswa-siswa tidak mau peduli masa depan kelas sebagai suatu kelompok (+)
Klik ( <i>cliqueness</i> )	Hubungan	Suatu keadaan di mana murid tidak mau bergabung dengan anggota kelas yang lain.	Semua siswa di kelas bekerja sama dengan baik (-)
Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	Hubungan	Keadaan di mana anggota kelas menikmati kerja.	Ketidakpuasan pribadi di kelas sangat minim (+)

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Kecepatan ( <i>speed</i> )	Perkembangan pribadi	Suatu keadaan di mana tugas-tugas kelas dikerjakan dengan cepat.	Para siswa mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan sejumlah tugas kelas (-)
Kesulitan ( <i>difficulty</i> )	Perkembangan pribadi	Suatu keadaan di mana para siswa mendapatkan kesulitan mengerjakan tugas kelas.	Para peserta didik senantiasa merasa tertantang (+)
Kompetisi ( <i>competitiveness</i> )	Perkembang pribadi	Penekanan pada siswa agar saling berkompetisi.	Para siswa bersaing untuk mendapatkan siapa yang paling baik (+)
Perbedaan ( <i>diversity</i> )	Perubahan & Perbaikan Sistem (PPS)	Suatu keadaan di mana perbedaan minat (perhatian) muncul dan disediakan.	Minat (perhatian) dalam kelompok sangat bervariasi (+)
Formalitas ( <i>formality</i> )	PPS	Suatu keadaan di mana tingkah laku dalam kelas dibatasi dengan aturan formal.	Kelas mempunyai aturan untuk mengarahkan segala kegiatan kelas (+)
Fasilitas ( <i>material environment</i> )	PPS	Ketersediaan buku, peralatan, ruangan, dan tata cahaya yang memadai di kelas	Buku dan majalah tersedia di kelas dan dapat digunakan para siswa (+)
Pengarahan pada tujuan ( <i>goal orientation</i> )	PPS	Tingkat kejelasan tujuan di kelas	Tujuan aktivitas kelas tidak dipahami siswa (-)
Demokrasi ( <i>democracy</i> )	PPS	Suatu keadaan di mana para siswa secara bersama-sama membuat keputusan tentang aktivitas kelas.	Keputusan yang menyangkut kepentingan kelas dirumuskan secara demokratis (+)
Disorganisasi ( <i>dis organization</i> )	PPS	Suatu keadaan di mana aktivitas kelas membingungkan dan tidak terorganisasi	Aktivitas kelas sering terganggu oleh siswa-siswa yang tidak mempunyai aktivitas (+)

Catatan:

Alternatif jawaban dan penskoran dari instrumen ini adalah:

Untuk item kalimat positif:

- Sangat setuju diskor 4

- Setuju diskor 3
- Tidak setuju diskor 2
- Sangat tidak setuju diskor 1

Untuk *item* kalimat negatif, penskorannya adalah kebalikan dari *item* kalimat positif Fraser (1986: 1819); Fraser dan Fisher (1983a: 40).

Dengan dasar format Hempill dan Westie, Walberg (Fraser, 1986, Fraser dan Walberg, 1991) mengembangkan *Classroom Climate Questionnaire* (CCQ) yang mencakup 18 skala (*scales*). Beberapa perbaikan telah dilakukan untuk menyusun *Learning Environment Inventory* (LEI) yang kemudian akhirnya menjadi 14 skala. Versi terakhir dari *Learning Environment Inventory* (LEI) ini mencakup 15 skala yang masing-masingnya mempunyai tujuh *item*. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 105 item.

Masing-masing *item* dari instrumen ini memungkinkan responden menjawab pertanyaan mulai dari Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, atau Sangat Tidak Setuju. Instrumen iklim kelas ini didesain dalam dua bentuk (*forms*), yaitu *Actual Form* untuk mengungkap iklim kelas yang dialami dan *Preferred Form*, yang digunakan untuk mengetahui iklim kelas yang diinginkan oleh peserta didik. *Learning Environment Inventory* disusun untuk peserta didik sekolah menengah. Gambaran umum *Learning Environment Inventory* (LEI) seperti tertuang dalam Tabel 2.1.

## b. Validasi Learning Environment Inventory (LEI)

Untuk mendapatkan tingkat kesahihan dan keterandalan seperti yang tertuang pada Tabel 2.2 *Learning Environment Inventory* (LEI) telah divalidasikan kepada 1.048 sampel peserta didik kelas 10 dan 11 di Montreal, Kanada pada 1969. Adapun untuk mendapatkan mean korelasi antara satu skala dengan skala lainnya, LEI divalidasikan kepada 149 kelas di Kanada dan USA pada 1967.

Adapun hasil validasi *Learning Environment Inventory* (LEI) tersebut seperti yang tertuang pada Tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2 Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada LEI**

No.	Skala	Reliabilitas Alpha	Mean Korelasi
1.	Cohesiveness	0,69	0,14
2.	Diversity	0,54	0,16
3.	Formality	0,76	0,18
4.	Speed	0,70	0,17
5.	Material Environment	0,56	0,24
6.	Friction	0,72	0,36
7.	Goal Direction	0,86	0,37
8.	Favoritism	0,78	0,32
9.	Difficulty	0,64	0,16
10.	Apathy	0,82	0,39
11.	Democracy	0,67	0,34
12.	Cliqueness	0,65	0,33
13.	Satisfaction	0,79	0,39
14.	Disorganization	0,82	0,40
15.	Competitiveness	0,78	0,08

Fraser, Anderson, Walberg, 1982, pp. 11-12.

## 2. Classroom Environment Scale (CES)

### a. Pengembangan Classroom Environment Scale (CES)

*Classroom Environment Scale* (CES) pada mulanya dikembangkan oleh Rudolf Moos di Stanford University (Moos, 1979) untuk mengetahui aspek-aspek lingkungan psikososial dari suatu kelas di sekolah menengah.

**Table 2.3**  
**Gambaran Umum Classroom Environment Scale (CES)**

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Keterlibatan ( <i>involvement</i> )	Hubungan	Suatu keadaan di mana para siswa penuh perhatian dan tertarik pada kegiatan kelas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.	Para siswa banyak melamun di kelas (-)
Afiliasi ( <i>affiliation</i> )	Hubungan	Keakraban siswa dan keadaan di mana para siswa saling membantu dan menikmati kerja sama di kelas.	Para siswa saling mengenal dengan baik di kelas (+)
Dukungan guru ( <i>teacher support</i> )	Hubungan	Suatu keadaan di mana guru membantu, memberi perhatian, percaya, dan akrab kepada siswa.	Guru menaruh perhatian secara pribadi kepada para siswa (+)
Orientasi pada tugas ( <i>goal orientation</i> )	Pengembangan pribadi	Pentingnya melengkapi aktivitas-aktivitas yang direncanakan dan mata pelajaran.	Guru sering menyita waktu berbicara sesuatu yang lain di luar rencana pelajaran (-)
Persaingan ( <i>competitiveness</i> )	Pengembangan pribadi	Menekankan pentingnya para siswa saling berkompetisi mendapatkan nilai terbaik dan mengingatkan sulitnya mendapatkan prestasi terbaik.	Beberapa siswa ingin menunjukkan siapa yang dapat menjawab pertanyaan dengan paling baik (+)
Aturan dan Organisasi ( <i>order &amp; organization</i> )	Perubahan & Perbaikan Sistem (PPS)	Menekankan pada pentingnya siswa bertingkah laku baik sesuai dengan aturan, organisasi, dan kegiatan kelas.	Tugas-tugas mata pelajaran biasanya jelas, sehingga tiap-tiap siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus dikerjakan (+)



lanjutan...

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Kejelasan aturan ( <i>rule clarity</i> )	PPS	Menekankan pada pemantapan dan menaati seperangkat aturan yang jelas dan pemahaman siswa akan akibat yang didapatkan manakala mereka tidak menaati aturan tersebut.	Ada seperangkat aturan yang jelas yang harus ditaati siswa (+)
Pengawasan oleh guru ( <i>teacher control</i> )	PPS	Keketatan guru dalam memberlakukan aturan dan kerasnya hukuman terhadap pelanggaran aturan.	Siswa tidak senantiasa harus menaati aturan di kelas (-)
Disorganisasi ( <i>disorganization</i> )	PPS	Seberapa banyak para siswa membantu perencanaan kegiatan kelas dan jumlah dan variasi kegiatan yang tidak biasa dilakukan yang direncanakan oleh guru.	Variasi dan cara baru guru dalam mengajar tidak biasa dilakukan di kelas (-)

Moos, 1979, p. 141.

Catatan: Alternatif jawaban dan penskoran dari instrumen ini adalah:  
Untuk *item* kalimat positif.

- Jawaban Benar diskor 3
- Jawaban Salah diskor 1
- Untuk *item* kalimat negatif, penskorannya adalah kebalikan dari *item* kalimat positif.

Bentuk pertama dari *Classroom Environment Scale* (CES) ini terdiri dari 242 butir pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam 13 skala. Setelah diujicobakan pertama, jumlah *item*-nya dikurangi menjadi 208 butir dan kemudian dikurangi lagi menjadi 90 butir pertanyaan. Jawaban dari alat ukur ini adalah bentuk “Benar” atau “Salah”. Bentuk akhir dari *Classroom Environment Scale* (CES) ini digunakan untuk mengungkap iklim kelas yang dialami dan yang diharapkan peserta didik di sekolah menengah pertama. Gambaran umum dari *Classroom Environment Scale* ini tertuang pada Tabel 2.3.

## b. Validasi Classroom Environment Scale (CES)

*Classroom Environment Scale* (CES) telah divalidasikan kepada 1.083 peserta didik sekolah menengah pertama di 116 kelas pada 33 sekolah di Tasmania, Australia. Hasil dari validasi *Classroom Environment Scale* (CES) itu seperti yang tertuang pada Table 2.4.

**Tabel 2.4 Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada CES**

No.	Skala	Reliabilitas Alpha	Mean Korelasi
1.	Involvement	0,70	0,40
2.	Affiliation	0,60	0,24
3.	Teacher Support	0,72	0,29
4.	Task Orientation	0,58	0,23
5.	Competition	0,51	0,09
6.	Order & Organization	0,75	0,29
7.	Rule Clarity	0,63	0,29
8.	Teacher Control	0,60	0,16
9.	Innovation	0,52	0,19

Fraser, 1986, p. 39.

## 3. My Class Inventory (MCI)

### a. Pengembangan My Class Inventory (MCI)

*My Clas Inventory* (MCI) dikembangkan dengan dasar skala-skala dari *Learning Environment Inventory* (LEI).

LEI yang didesain untuk peserta didik usia 8-12 tahun. Namun demikian, alat ukur ini juga bisa digunakan untuk peserta didik sekolah lanjutan tingkat pertama, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan menggunakan *Learning Environment Inventory* (LEI).

Karena *My Class Inventory* (MCI) ini sebenarnya didesain untuk peserta didik sekolah dasar, alat ukur ini mempunyai kekhususan yang berbeda dengan *Learning Environment Inventory*

(LEI). Alat ukur ini mencakup lima skala (*scales*) dan redaksi pada masing-masing item disederhanakan sedemikian rupa sehingga memudahkan anak-anak sekolah dasar untuk membacanya. Di samping itu, *My Class Inventory* (MCI) hanya memberikan dua alternatif jawaban ('Ya' atau 'Tidak') yang dicantumkan dalam lembaran pertanyaan sehingga dapat mengurangi kesalahan saat peserta didik memberikan jawaban. Gambaran umum *My Class Inventory* (MCI) tertuang pada Tabel 2.5.

**Table 2.5**  
**Gambaran Umum My Class Inventory (MCI)**

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Kekompakan ( <i>cohesiveness</i> )	Hubungan	Sejauh mana siswa mengetahui, membantu, dan bersahabat satu sama lain.	Beberapa siswa di kelas saya bukan kawan akrab saya (-)
Perselisihan ( <i>friction</i> )	Hubungan	Adanya ketegangan dan pertengkaran di antara para siswa.	Banyak siswa di kelas saya yang senang berkelahi (+)
Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	Hubungan	Suatu keadaan di mana tugas-tugas di kelas terasa menyenangkan	Beberapa siswa merasa tidak senang di kelas (-)
Kesulitan ( <i>difficulty</i> )	Perkembangan pribadi	Suatu keadaan di mana para siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas di kelas	Tugas-tugas di kelas kami terasa sulit dikerjakan(+)
Persaingan ( <i>competitiveness</i> )	Perkembangan pribadi	Menekankan pada persaingan antara seorang siswa dengan siswa lainnya	Kebanyakan siswa ingin agar hasil kerja mereka lebih baik dibandingkan dengan kepunyaan teman yang lain (+)

Fraser (1986, p. 20).

Catatan: Alternatif jawaban dan penskoran dari instrumen ini:

- Untuk *item* kalimat positif,
- Ya diskor 3
- Tidak diskor 1

Untuk *item* kalimat negatif, penskorannya adalah kebalikan dari *item* kalimat positif.

#### b. Validasi My Class Inventory (MCI)

*My Class Inventory* (MCI) telah divalidasi kepada sampel yang sangat besar dan luas jangkauannya, yaitu kepada 2.305 peserta didik kelas 1 sekolah menengah pertama pada 100 kelas di 30 sekolah di Tasmania, Australia. Bentuk akhir dari *My Class Inventory* ini berisi 38 pertanyaan, sedikit berbeda dengan bentuk awalnya. Hasil validasi itu tertuang pada Tabel 2.6 berikut.

**Tabel 2.6 Reliabilitas Alpha dan Korelasi antara Satu Skala dengan Skala Lainnya pada MCI**

No.	Skala	Reliabilitas Alpha	Mean Korelasi
1.	Cohesiveness.	0,81	0,25
2.	Friction	0,78	0,27
3.	Difficulty.	0,58	0,31
4.	Satisfaction.	0,68	0,30
5.	Competitiveness	0,70	0,11

Fraser, 1986, pp. 47-56.

### 4. My Class Environment (MCE)

#### a. Pengembangan My Class Environment (MCE)

*My Class Environment* (MCE) adalah suatu alat ukur yang dikembangkan oleh Grady (1993: 5563) untuk mengukur persepsi peserta didik tentang iklim kelas pada kelas 5 dan 6 sekolah dasar dan kelas 1 dan 2 sekolah menengah pertama. *My Class Environment* pada dasarnya dikembangkan dengan berdasar pada *Learning Environment Inventory* (LEI) dan *My Class Inventory* (MCI). *My Class Environment* (MCE) mempunyai enam skala yang diambil dari *Learning Environment Inventory* (LEI), yaitu skala kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), kecepatan (*speed*), kesulitan (*difficulty*), formalitas (*formality*) dan demokrasi (*democracy*).

*My Class Environment* (MCE) mempunyai beberapa persamaan dengan *My Class Inventory*, yang mana kedua alat ukur itu mempunyai bentuk pertanyaan yang sama, yaitu bentuk pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Bentuk pertanyaan ini adalah bentuk yang paling cocok untuk peserta didik sekolah dasar atau sekolah menengah tingkat pertama karena mereka membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang mudah cara menjawabnya.

Dalam pengembangan instrumen, ada beberapa perbedaan antara *Learning Environment Inventory* (LEI), *My Class Inventory* (MCI), maupun *My Class Environment* (MCE) yang menyarankan penggunaan *My Class Environment* (MCE) lebih tepat untuk peserta didik sekolah dasar atau sekolah menengah pertama kelas satu dan dua.

Gambaran singkat *My Class Environment* (MCE) dapat dilihat pada Tabel 2.7.

**Tabel 2.7 Gambaran Umum My Class Environment (MCE)**

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Kekompakan ( <i>cohesiveness</i> )	Hubungan	Sejauh mana para siswa saling mengetahui, membantu, dan akrab satu sama lain.	Di kelas saya, setiap siswa adalah kawan akrab saya (+)
Kepuasan ( <i>satisfaction</i> )	Hubungan	Suatu keadaan di mana tugas-tugas di kelas terasa menyenangkan	Kelas saya menyenangkan (+)
Kecepatan ( <i>speed</i> )	Pengembangan pribadi	Suatu keadaan di mana tugas-tugas kelas dikerjakan dengan cepat.	Pelajaran di kelas saya berlangsung secara cepat (+)
Kesulitan ( <i>difficulty</i> )	Pengembangan pribadi	Suatu keadaan di mana para siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas di kelas	Tugas-tugas yang diberikan di kelas saya sulit dikerjakan (+)
Formalitas ( <i>formality</i> )	PPS	Suatu keadaan di mana tingkah laku dalam kelas dibatasi dengan aturan formal.	Para siswa yang tidak menaati aturan tata tertib diberi hukuman (-)

lanjutan...

Skala	Kategori Moos	Deskripsi	Contoh Item
Demokrasi ( <i>democracy</i> )	PPS	Suatu keadaan di mana para siswa secara bersama-sama membuat keputusan tentang aktivitas kelas.	Keputusan yang menyangkut kepentingan kelas dirumuskan oleh beberapa siswa saja (-)

Grady (1993).

**Catatan:** Alternatif jawaban untuk alat ukur ini adalah “Ya” dan “Tidak”. Jawaban dari *item* kalimat positif (+) diskor 3 untuk jawaban “Ya” dan diskor 1 untuk jawaban “Tidak”. Jawaban dari *item* kalimat negatif (-) diskor 3 untuk jawaban “Tidak”, dan 1 untuk jawaban “Ya”. Jawaban yang salah diskor 2.

### b. Validasi My Class Environment (MCE)

Setelah *My Class Environment* (MCE) diuji pada sampel sebanyak 2.138 peserta didik untuk merespons iklim kelas yang dialami dan sebanyak 2121 peserta didik untuk menanggapi iklim kelas yang diinginkan oleh peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa apabila individu peserta didik yang dijadikan pedoman unit analisis, tidak semua skala dalam alat ukur itu mempunyai konsistensi internal yang baik.

**Tabel 2.8**  
**Validasi Data pada My Classroom Environment Actual \***  
**(a) N = 177 kelas dan 2.138 peserta didik**  
**(b) N = 162 kelas dan 1.923 peserta didik**

Skala	Unit Analisi	Alpha Reliability		Mean korelasi dengan skala yang lain		Eta 2 ANOVA	
		(a)	(b)	(a)	(b)	(a)	(b)
<i>Cohesiveness</i>	Peserta didik	.70	.69	.14	.14		
	Kelas	.82	.82	.24	.22	.25***	.25***
<i>Satisfaction</i>	Pst.didik	.67	.67	.08	.08		
	Kelas	.86	.86	.21	.21	.34***	.34***
<i>Speed (ex item 15)</i>	Peserta didik	.65	.65	.27	.27		
	Kelas	.79	.79	.40	.41	.17	.19

lanjutan...

<i>Difficulty</i>	Peserta didik	.52	.50	.13	.11		
	Kelas	.65	.64	.18	.19	.16***	.16***
<i>Formality (ex item 29)</i>	Peserta didik	.42	.42	.04	.06		
	Kelas	.63	.64	.08	.08	.21***	.22***
<i>Democracy</i>	Peserta didik	.72	.71	.02	.03		
	Kelas	.78	.78	.37	.35	.18***	.18***

\*\*\*  $p < .0001$ 

Grady (1993, p. 60)

Akan tetapi kalau kelas yang digunakan sebagai pedoman unit analisis, instrumen itu mempunyai konsistensi internal yang memuaskan dengan kekecualian skala '*difficulty*' pada *preferred form* (Grady 1993. 61). Gambaran validasi dari instrumen itu dapat dilihat pada Tabel 2.8 dan 2.9.

**Tabel 2.9**  
**Validation Data pada My Classroom Environment Preferred \***  
**(a) N = 177 kelas dan 2.138 peserta didik**  
**(b) N = 162 kelas dan 1.923 peserta didik**

Skala	Unit Analisis	Alpha Reliability		Mean korelasi dg. skala yang lain	
		(a)	(b)	(a)	(b)
<i>Cohesiveness</i>	Peserta didik	.77	.77	.22	.22
	Kelas	.86	.86	.22	.22
<i>Satisfaction</i>	Peserta didik	.65	.63	.20	.20
	Kelas	.74	.75	.32	.36
<i>Speed (ex item 15)</i>	Peserta didik	.67	.67	.35	.35
	Kelas	.76	.76	.24	.39
<i>Difficulty</i>	Peserta didik	.45	.47	.10	.09
	Kelas	.52	.51	.06	.01
<i>Formality (ex item 29)</i>	Peserta didik	.58	.57	.07	.06
	Kelas	.72	.72	.07	.08

lanjutan...

Skala	Unit Analisis	Alpha Reliability		Mean korelasi dg. skala yang lain	
		(a)	(b)	(a)	(b)
<i>Democracy</i>	Peserta didik	.61	.61	.08	.08
	Kelas	.71	.71	.22	.19

Grady (1993, p. 60)

Dengan dasar validasi tersebut, semua *item* kecuali nomor 15 dan 29 baik *Actual Form* maupun *Preferred Form* valid digunakan. Kedua *item* tersebut dipisahkan dari semua analisis. Implikasi dari validasi ini adalah bahwa *My Classroom Environment* (kecuali *item* nomor 15 dan 29) adalah valid dan dapat digunakan untuk studi-studi tentang iklim kelas lebih lanjut pada jenjang pendidikan dasar.

## B. PENGEMBANGAN ALAT UKUR IKLIM KELAS DI INDONESIA

### 1. Pengembangan Alat Ukur Iklim Kelas Pendidikan Dasar

Didasari oleh belum adanya alat ukur iklim kelas pendidikan dasar yang dikembangkan di Indonesia, penulis dkk. merasa terpanggil untuk mengembangkan alat ukur itu dalam rangka langkah inisiasi perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

Alat ukur iklim kelas itu merupakan instrumen yang dikembangkan dan divalidasi oleh Hadiyanto dan Mukti (1997) kepada 1.103 peserta didik sekolah dasar di Kotamadya Padang dan oleh Hadiyanto dan Kumaidi (1998) kepada 1.111 peserta didik sekolah lanjutan tingkat pertama di Sumatra Barat. Alat ukur iklim kelas ini divalidasi penggunaannya untuk peserta didik kelas V dan VI sekolah dasar dan kelas I dan II sekolah lanjutan tingkat pertama.



Skala-skala yang ada dalam alat ukur iklim kelas untuk pendidikan dasar yang dikembangkan di Indonesia ini adalah kekompakan, kepuasan, kecepatan, kesulitan, formalitas, dan demokrasi. Masing-masing skala alat ukur tersebut mempunyai lima *item*, sehingga membentuk suatu alat ukur iklim kelas yang terdiri dari 30 *item*.

Alat ukur iklim kelas untuk pendidikan dasar ini dikembangkan dari *My Class Environment* (MCE). Ada beberapa alasan mengapa pemilihan pengembangan alat ukur itu dari *My Class Environment* (MCE), bukan dari instrumen-instrumen iklim kelas lain seperti *Learning Environment Inventory* (LEI) maupun *My Class Inventory* (MCI).

*Pertama*, *My Class Environment* (MCE) dikembangkan untuk peserta didik kelas 5-8, sejajar dengan kelas V dan VI sekolah dasar dan kelas I dan II sekolah lanjutan tingkat pertama di Indonesia. Berbeda dengan LEI yang dikembangkan untuk peserta didik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah menengah umum, *My Class Environment* (MCE) mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dapat membantu para peserta didik pendidikan dasar untuk memahami pernyataan-pernyataan itu dan meresponsnya dengan tepat. Di samping itu, LEI membutuhkan peserta didik merespons jawaban dari level “sangat setuju” “sangat tidak setuju”. Hal ini mungkin membingungkan peserta didik pendidikan dasar untuk membedakan tingkat jawaban itu. Setelah melakukan diskusi panel dengan beberapa kepala sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama di Tasmania, Australia, Grady (1993) akhirnya berkesimpulan bahwa para peserta didik pendidikan dasar akan membutuhkan banyak bantuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti dalam LEI. Dengan demikian, menurut hemat penulis, pertanyaan-pertanyaan jenis ‘Ya dan Tidak’ adalah lebih cocok untuk peserta didik di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama.

*Kedua*, dalam kaitannya dengan *My Class Inventory* (MCI), Grady (1993) berargumen bahwa *My Class Environment* (MCE) berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada MCI. MCI hanya mengungkap dua dari tiga dimensi Moos, sementara *My Class Environment* (MCE) mencakup ketiga dimensi umum iklim kelas dari Moos dan masing-masing dimensi Moos tersebut dikembangkan dengan dua skala (*scales*).

*Ketiga*, Grady (1993) mengklaim bahwa *My Class Environment* (MCE) mengatasi masalah pertanyaan-pertanyaan yang “*double negative*” seperti yang ada pada MCI. Maksudnya pertanyaan negatif yang apabila direspons dengan jawaban negatif berarti menjadi positif. Hal itu dilakukan dengan menuliskan bentuk kebalikannya atau dengan menulis kembali kalimat-kalimat negatif itu ke dalam kalimat positif. Hal ini penting diperhatikan karena dalam bahasa Indonesia dimungkinkan peserta didik merespons “ya” dari pernyataan negatif dengan maksud untuk mengatakan “tidak”.

Karena alat ukur iklim kelas ini disusun salah satu di antaranya untuk memperbaiki iklim kelas berdasarkan iklim kelas yang diinginkan peserta didik, maka alat ukur iklim kelas itu disusun dalam dua format. Format pertama adalah *actual form*, yaitu alat ukur iklim kelas yang digunakan untuk mengungkap iklim kelas yang senyatanya dialami para peserta didik di kelas.

Adapun bentuk yang kedua adalah *preferred form*, yaitu alat ukur iklim kelas yang digunakan untuk mengungkap iklim kelas yang diinginkan atau diidam-idamkan peserta didik.

Untuk memperoleh alat ukur iklim kelas berbahasa Indonesia yang sahih dan reliabel, langkah-langkah yang telah ditempuh Hadiyanto, dkk. yaitu:

- a. Mengalihbahasakan *My Class Environment* (MCE) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- b. Hasil alih bahasa itu ditelaah oleh 20 orang Indonesia yang tinggal di Australia yang menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan fasih. Saran penelaah dipakai untuk

- perbaikan versi awal terjemahan.
- c. Hasil telaah itu kemudian divalidasi oleh sebelas orang guru sekolah dasar di Indonesia untuk memperoleh saran, apakah alat ukur tersebut akan dapat dipahami oleh peserta didik kelas V dan VI sekolah dasar di Indonesia.
  - d. Kemudian dibuatlah versi I alat ukur iklim kelas yang selanjutnya diujicobakan dalam suatu studi pada 1994 dengan melibatkan 1.103 orang peserta didik kelas V dan VI sekolah dasar di Kotamadya Padang.
  - e. Hasil validasi tahun 1994 itu menunjukkan bahwa validitas alat ukur iklim kelas versi I belum memuaskan dibandingkan dengan alat ukur iklim kelas aslinya.
  - f. Dalam rangka studi lebih lanjut, peneliti kembali melakukan penelaahan alat ukur versi pertama untuk disusun versi II.
  - g. Alat ukur iklim kelas versi II ini kemudian diujicobakan kembali oleh Hadiyanto dan Mukti (1997) kepada 1.126 peserta didik kelas V dan VI sekolah dasar di Kotamadya Padang dan oleh Hadiyanto dan Kumaidi (1998) kepada peserta didik sekolah lanjutan tingkat pertama di Sumatra Barat. Pada masing-masing kelas, seluruh peserta didik di kelas itu diminta merespon baik alat ukur iklim kelas yang dialami peserta didik (*actual form*) maupun alat ukur iklim kelas yang diinginkan peserta didik (*preferred form*).
  - h. Hasil studi itu menunjukkan bahwa: (1) dari hasil analisis faktor dapat diyakinkan bahwa pengelompokan *item* ke dalam skala-skala alat ukur didukung oleh kenyataan di lapangan; (2) *item-item* pada masing-masing skala alat ukur iklim kelas, baik yang '*actual* maupun *preferred form*' versi II ini memiliki konsistensi yang tinggi, dan konsistensi itu lebih tinggi dibandingkan dengan alat ukur versi I yang dikembangkan pada tahun 1994; (3) masing-masing skala yang ditunjuk untuk mengukur hal yang berbeda, misalnya skala *formalitas* mengukur hal yang berbeda dari skala *demokrasi*, cenderung memiliki keunikan sebagaimana yang

dipersepsikan dari awal penyusunan, bahwa antarskala tidak tumpang tindih dengan skala lainnya; (4) secara umum, alat ukur iklim kelas versi II baik yang “*actual* maupun *preferred form*”, lebih memuaskan dibandingkan dengan alat ukur yang dikembangkan tahun 1994.

Secara lebih perinci penjabaran dari masing-masing skala ke *item* dan nomor *item*-nya tertuang pada Tabel 2.10. Adapun gambaran umum alat ukur iklim kelas untuk pendidikan dasar tertuang pada Tabel 2.7 tentang gambaran umum *My Class Environment*.

**Tabel 2.10**  
**Penyebaran Butir-butir Alat ukur Iklim Kelas Saya**  
**pada Masing-masing Skala**

No	Skala	Nomor Item				
1.	Kekompakan	1	7	13	19	25
2.	Kepuasan	2	8	14	20	26
3.	Kecepatan	3	9	15	21	27
4.	Kesulitan	4	10	16	22	28
5.	Formalitas	5	11	17	23	29
6.	Demokrasi	6	12	18	24	30

## 2. Hasil Validasi Alat Ukur Iklim Kelas untuk Pendidikan Dasar

Setelah dilakukan beberapa kali validasi di lapangan, hasil dari studi tersebut yaitu:

### a. Alat Ukur Iklim Kelas yang Dialami Peserta Didik (*Actual Form*)

#### 1) Pengelompokan Item ke dalam Skala

Untuk menguji apakah masing-masing *item* alat ukur iklim kelas (*actual form*) itu mengelompok sesuai dengan skala yang sudah didesain atau tidak, maka dilakukanlah analisis faktor. Hasil analisis faktor awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar

*item* yang sesuai dengan skalanya berkorelasi lebih tinggi dibandingkan dengan *item-item* yang tidak pada skalanya.

Namun demikian, setelah dilakukan analisis lebih lanjut (analisis ini tidak dilakukan pada studi Hadiyanto dan Mukti, 1997), ada beberapa *item* yang cenderung lebih dekat ke skala yang lain. Dari hasil analisis lanjutan itu diketahui, bahwa apa yang dikelompokkan oleh para ahli tidak sepenuhnya didukung oleh kenyataan di lapangan. *Item* No. 10 misalnya, tidak mengelompok ke skala kesulitan. Hasil analisis faktor terhadap *item-item* alat ukur tertuang pada Tabel 2.11. *Item-item* yang mengelompok sesuai dengan skalanya diberi tanda ( ).

**Tabel 2.11**  
**Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala**

No.	Skala	Nomor Item				
1.	Kekompakan	(1)	(7)	(13)	(19)	25
2.	Kepuasan	2	8	(14)	(20)	(26)
3.	Kecepatan	3	(9)	(15)	(21)	(27)
4.	Kesulitan	(4)	10	(16)	(22)	28
5.	Formalitas	(5)	(11)	17	(23)	(29)
6.	Demokrasi	6	(12)	(18)	(24)	(30)

Keterangan: Item-item yang tidak diberi tanda kurung ( ) adalah item-item yang tidak mengelompok ke dalam skalanya.

## 2) Konsistensi Item dalam Skala

Semua koefisien korelasi antara satu *item* dengan *item* lainnya pada semua skala dari alat ukur adalah positif, mulai dari yang terendah .417 (item 5) hingga yang tertinggi .779 (item 7). Koefisien korelasi antara item-item dari alat ukur yang divalidasi kepada peserta didik di SLTP (Hadiyanto dan Kumaidi, 1998) lebih memuaskan dibandingkan dengan koefisien korelasi pada

studi yang telah dilakukan Hadiyanto dan Mukti (1997). Melihat hasil korelasi yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antar-item dari alat ukur “*actual-form*’ dalam studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih memuaskan dibandingkan dengan hasil validasi yang dilakukan Hadiyanto dan Mukti (1997).

Perbandingan secara lengkap koefisien korelasi masing-masing item baik pada studi Hadiyanto dan Mukti (1997) maupun studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) dapat dilihat pada Tabel 2.12.

3) Keterandalan Skala

Dari hasil analisis yang tertuang pada Tabel 2.13, dapat diketahui bahwa semua koefisien skala dari alat ukur iklim kelas pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih tinggi dibandingkan dengan studi Hadiyanto dan Mukti (1997); bahkan lima dari enam skala lebih baik daripada alat ukur aslinya. Koefisien Cronbach Alpha dari ketiga studi itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.12**  
**Perbandingan Koefisien Korelasi Item Satu dengan Item Lainnya dalam Skala pada Hadiyanto dan Mukti (1997) dengan Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (ActualForm)**

Skala	Studi	Nomor Item				
		1	7	13	19	25
Kekompakan	I	.626	.643	.653	.748	.699
	II	.719	.779	.658	.721	.592
Kepuasan	I	.567	.584	.671	.562	.610
	II	.672	.642	.644	.626	.594
Kecepatan	I	.566	.653	.120	.503	.514
	II	.425	.609	.556	.618	.632

Skala	Studi	Nomor Item				
		4	10	16	22	28
Kesulitan						
	I	.548	.549	.515	.540	.537
	II	.633	.531	.462	.606	.581
Formalitas		5	11	17	23	29
	I	.371	.488	.440	.431	.561
	II	.417	.575	.441	.568	.651
Demokrasi		6	12	18	24	30
	I	.447	.557	.480	.420	.606
	II	.493	.588	.708	.629	.611

Keterangan: I = studi Hadiyanto dan Mukti (1997)

II = studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998)

**Tabel 2.13**  
**Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara**  
**Studi Grady, Hadiyanto dan Mukti (1997) dan**  
**Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Actual Form)**

Skala	Grady	Hadiyanto & Mukti (1997)	Hadiyanto & Kumaidi (1998)
Kekompakan	.700	.693	.776
Kepuasan	.670	.536	.751
Kecepatan	.650	.224	.714
Kesulitan	.520	.386	.711
Formalitas	.420	.068	.689
Demokrasi	.720	.267	.731

#### 4) Keunikan Skala

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui independensi suatu skala. Korelasi yang rendah dari masing-masing skala menunjukkan bahwa masing-masing skala itu independen, tidak saling mengukur hal yang sama. Korelasi antarskala ini mulai dari  $-.142$  (kecepatan dengan kesulitan) hingga  $-.377$  (kesulitan dengan kekompakan) untuk skala-skala yang berkorelasi negatif dan  $.058$  (demokrasi dengan kesulitan) hingga  $.622$  (ke-

kompakan dengan kepuasan) untuk skala-skala yang berkorelasi positif.

Dari enam skala yang ada, ada beberapa skala yang berkorelasi cukup tinggi, seperti kepuasan dengan kekompakan (.622). Hal ini dimungkinkan disebabkan karena faktor budaya, di mana peserta didik di Indonesia tidak sebegitu membedakan antara kepuasan dan kekompakan, artinya kalau mereka akrab dengan teman, hal itu menimbulkan kepuasan tersendiri dalam belajar.

b. Alat Ukur Iklim Kelas yang Diinginkan Peserta Didik (*Preferred Form*)

1) Pengelompokan Item ke dalam Skala

Hasil analisis faktor terhadap item-item alat ukur iklim kelas (*preferred form*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa item-item tertentu berkorelasi lebih tinggi dibandingkan dengan item-item lainnya. Namun demikian, ada beberapa item yang cenderung lebih dekat ke skala yang lain seperti yang tertuang pada tabel berikut. Dari hasil analisis lanjut itu diketahui, bahwa apa yang dikelompokkan oleh para ahli tidak sepenuhnya didukung oleh kenyataan di lapangan.

**Tabel 2.14 Hasil Analisis Faktor dalam Pengelompokan Item Menurut Skala**

Skala	Nomor Item				
Kekompakan	1	7	(13)	19	(25)
Kepuasan	(2)	(8)	14	20	26
Kecepatan	3	(9)	(15)	21	27
Kesulitan	(4)	10	16	(22)	28
Formalitas	(5)	(11)	17	(23)	29
Demokrasi	6	12	18	24	30

Keterangan: item-item yang tidak diberi tanda kurung ( ) adalah item-item yang tidak mengelompok ke dalam skalanya.



## 2) Konsistensi Item dalam Skala

Semua koefisien korelasi antara satu item dengan item lainnya pada semua skala dari alat ukur adalah positif, mulai dari yang paling rendah .407 (item 23) hingga .657 (item 1). Koefisien korelasi antara item-item dari alat ukur pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih memuaskan dibandingkan dengan koefisien korelasi pada studi Hadiyanto dan Mukti (1997).

**Tabel 2.15**  
**Perbandingan Koefisien Korelasi antara Satu Item dengan Item Lainnya dalam Skala pada Studi Hadiyanto dan Mukti (1997) dengan Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Preferred Form)**

Skala	Studi	Nomor Item				
		1	7	13	19	25
Kekompakan	I	.625	.523	.561	.584	.402
	II	.659	.539	.553	.635	.488
Kepuasan	I	.403	.520	.441	.685	.637
	II	.544	.628	.574	.638	.547
Kecepatan	I	.607	.647	.134	.565	.316
	II	.465	.575	.531	.601	.549
Kesulitan	I	.596	.426	.478	.613	.390
	II	.567	.483	.474	.621	.564
Formalitas	I	.383	.529	.557	.317	.646
	II	.504	.629	.412	.479	.647
Demokrasi	I	.328	.602	.414	.422	.637
	II	.573	.561	.452	.514	.509

Keterangan: I = Hasil studi Hadiyanto dan Mukti (1997)

II = Hasil studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998)

Melihat hasil korelasi secara umum tersebut, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antar-item dari alat ukur "*preferredform*" dalam studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih memuaskan dibandingkan dengan hasil studi yang telah dilakukan Hadiyanto dan Mukti (1997). Beberapa item yang pada studi tahun 1997 itu berkorelasi sangat rendah pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) menjadi lebih baik.

Perbandingan secara lengkap koefisien korelasi masing-masing item dari studi Hadiyanto dan Mukti (1997) maupun studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) dapat dilihat pada tabel 2.15.

### 3) Keterandalan Skala

Dari hasil analisis seperti yang tertuang pada Tabel 2.16 dapat diketahui bahwa empat dari enam koefisien skala-skala iklim kelas pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih tinggi dibandingkan dengan studi Grady; semua skala pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih memuaskan dibandingkan dengan hasil studi Hadiyanto dan Mukti (1997). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum skala-skala pada studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih andal dibandingkan dengan studi Hadiyanto dan Mukti (1997) maupun studi Grady (1993).

Koefisien Cronbach Alpha dari ketiga studi itu dapat dilihat pada tabel 2.16.

**Tabel 2.16 Perbandingan Koefisien Cronbach Alpha antara Studi Grady, Hadiyanto & Mukti (1997) dan Studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) (Preferred Form)**

Skala	Grady (1993)	Hadiyanto & Mukti (1997)	Hadiyanto & Kumaidi (1998)
Kekompakan	.770	.387	.719
Kepuasan	.650	.408	.720
Kecepatan	.670	.136	.696
Kesulitan	.450	.267	.689
Formalitas	.580	.250	.690
Demokrasi	.610	.221	.672

#### 4) Keunikan Skala

Analisis korelasi ini dilakukan untuk mengetahui independensi antara satu skala dengan skala lainnya pada alat ukur iklim kelas "*preferred form*". Korelasi antarskala ini mulai dari -.009 (kecepatan dengan kesulitan) hingga -.404 (kepuasan dengan kesulitan) untuk skala-skala yang berkorelasi negatif dan .057 (kekompakan dengan kecepatan) hingga .497 (kekompakan dengan kepuasan) untuk skala-skala yang berkorelasi positif.

Dari hasil analisis itu, diketahui bahwa kekompakan dan kepuasan agak overlap (.497). Namun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa skala-skala pada alat ukur iklim kelas "*preferred form*" cukup unik, ini tidak mengukur skala lainnya.

Setelah membahas seluruh hasil analisis, baik alat ukur iklim kelas yang dialami maupun yang diinginkan peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa hasil studi Hadiyanto dan Kumaidi (1998) lebih baik dibandingkan dengan hasil studi Hadiyanto dan Mukti (1997). Dugaan bahwa peserta didik SLTP mampu membaca dan menganalisis pernyataan angket lebih baik daripada anak kelas V dan VI sekolah dasar adalah benar. Na-

mun demikian, skala kekompakan dan kepuasan baik pada alat ukur *actual* maupun *preferred* masih agak overlap. Menurut hemat peneliti hal itu lebih banyak disebabkan karena faktor budaya. Peserta didik di Indonesia cenderung sulit membedakan antara kekompakan dengan kepuasan. Apabila mereka akrab, mereka merasa puas dan dimungkinkan hal itu ikut memengaruhi prestasi belajar mereka. Skala-skala ini oleh para ahli, peneliti atau para peserta didik di Australia merupakan hal yang berbeda.